

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA  
(Studi Kasus di MAN 3 Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Irma Fahroini**  
**05120038**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Februari, 2010**

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA  
(Studi Kasus di MAN 3 Malang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

**Irma Fahroini**  
**05120038**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Februari, 2010**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA  
AKHLAKUL KARIMAH SISWA  
(Studi Kasus di MAN 3 Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Irma Fahroini  
05120038**

**Telah Disetujui Pada Tanggal 5 November 2009**

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.  
NIP. 196508171998031003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd I.  
NIP. 196512051994031003

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA**  
**AKHLAKUL KARIMAH SISWA**  
**(Studi Kasus di MAN 3 Malang)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Irma Fahroini (05120038)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 09 Pebruari 2010  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada tanggal: 09 Pebruari 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang/Pembimbing  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 196508171998031003

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Marno, M. Ag  
NIP. 197208222002121001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Prof. Dr. Muhaimin  
NIP. 195612111983031005

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Zainuddin, M. A  
NIP. 196205071995031001

## PERSEMBAHAN



*Sebagai perwujudan rasa syukur yang teramat dalam dan cinta kepada Allah SWT, Pencipta alam semesta dan yang menguasai seluruh makhluk ku persembahkan karya ini kepada:*

*Ayahanda Sukanto dan Ibunda Siti Romlah Tercinta yang tiada putus mengasihiku setulus hati, sebening cinta dan do'anya, Tiada bosan memotivasi dengan semangat yang sungguh luar biasa, serta membantu baik moril, materiil dan spiritual sehingga penulis mampu menatap dan menyongsong masa depan.*

*Masku tercinta M. Ngafif Syaiful Huda yang selalu membimbingku dengan kesabaran, Serta adik-adikku tersayang Indra Nurdianto, Nova Afriana Rosyidah yang selalu memberi motivasi untuk bisa menjadi adik dan kakak yang baik*

*Semua guru dan dosen-dosenku yang memberikan secercah cahaya berupa ilmu pengetahuan hingga aku dapat mewujudkan harapan, angan dan cita-citaku untuk masa depan.*

*Teman-temanku PPP. Al-Hikmah Al-fathimiyyah terimakasih atas kebersamaannya serta segala dukungan & sarannya.*

*Almamaterku tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan semangat menggapai cita-cita.*

*Terima kasih Semuanya*

## MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*“Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S Al-A'raf: 199).*

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

*“Sesungguhnya seorang mukmin benar-benar akan mendapatkan derajat orang yang berpuasa dan shalat malam dengan kemuliaan akhlaknya.  
”(HR. Imam Abu Daud, Imam Ahmad dari Aisyah).*

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Irma Fahroini  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 05 November 2009

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MMI Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irma Fahroini  
NIM : 05120038  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di MAN 3 Malang).*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Pembimbing,**

**Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.**  
**NIP. 196508171998031003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 November 2009

Irma Fahroini



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***"Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di MAN 3 Malang)"*** dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam tak lupa kami curahkan kepada revolusioner Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang Islamiyah dan Ilmiah.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulisan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril, materiil maupun spiritual dan doa yang tiada henti-hentinya serta motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak. Dr. H. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Bapak Drs. Imam Sujarwo M.Pd. selaku Kepala Sekolah MAN 3 Malang beserta dewan guru, staff dan segenap siswa-siswi yang telah memberikan izin dan kerjasamanya kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Abah Yahya dan Ibu Safiyah, selaku pengasuh dan orang tua kami di PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
9. Sahabat-sahabatku seperjuangan angkatan 2005 khususnya transferan D-II, dan teman-teman PPP. Al-Hikmah Al-Fatimiyyah yang telah banyak

membantu dan saling memotivasi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik moril maupun materil.

Penulis berharap semoga semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan imbalan dari Allah S.W.T. dan dicatat sebagai amalan yang sholeh. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita Amin.....

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Malang, November 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup/Batasan Masalah .....	10

F. Penjelasan Masalah/Definisi Operasional .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA ..... 13**

A. Kegiatan Keagamaan.....	13
1. Pengertian Kegiatan Keagamaan .....	13
2. Jenis Kegiatan Keagamaan .....	14
3. Tujuan Kegiatan Keagamaan di Sekolah.....	15
B. Akhlakul Karimah Siswa.....	17
1. Pengertian Akhlakul Karimah Siswa .....	17
2. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak .....	21
3. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa.....	29
4. Keutamaan Akhlak Terpuji.....	34
5. Prinsip-Prinsip Yang Digunakan Dalam Akhlak .....	35
6. Keadaan Akhlak Siswa (Remaja) .....	36
C. Penciptaan Suasana Religius.....	38
1. Posisi Penciptaan Suasana Religius .....	38
2. Dimensi Keberagamaan .....	38
4. Model Penciptaan Suasana Religius .....	39
5. Dampak Suasana Religius .....	39
D. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa .....	40
1. Metode Pembinaan Akhlak.....	41
2. Cara Memperoleh Akhlak Yang Baik .....	43

3. Usaha Pembinaan Akhlak .....	45
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Sumber Data .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Teknik Analisa Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	62
H. Tahapan Penelitian.....	64
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA .....</b>	<b>66</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	66
1. Sejarah Singkat MAN 3 Malang.....	66
2. Profil MAN 3 Malang .....	69
3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 3 Malang .....	69
4. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Malang .....	72
5. Keadaan Siswa MAN 3 Malang .....	73
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang .....	74
7. Struktur Organisasi MAN 3 Malang.....	77
B. Paparan Data .....	78
1. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan MAN 3 Malang .....	78
2. Keadaan Akhlak Siswa MAN 3 Malang.....	86

3. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa MAN 3 Malang .....	90
<b>BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>96</b>
1. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan MAN 3 Malang .....	96
2. Keadaan Akhlak Siswa MAN 3 Malang .....	99
3. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa MAN 3 Malang .....	104
<b>BAB VI : PENUTUP.....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel I : Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan MAN 3 Malang
- Tabel II : Data Guru Pendidikan Agama Islam
- Tabel III : Data Siswa
- Tabel IV : Data Sarana dan Prasarana



## **DAFTAR BAGAN**

Bagan I : Struktur Organisasi MAN 3 Malang

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Profil, Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah
Lampiran II	: Denah Ruang MAN 3 Malang
Lampiran III	: Bukti Konsultasi
Lampiran IV	: Pedoman Wawancara
Lampiran V	: Hasil Wawancara
Lampiran VI	: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
Lampiran VII	: Surat Keterangan Penelitian dari MAN 3 Malang
Lampiran VIII	: Struktur Organisasi MAN 3 Malang
Lampiran IX	: Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Malang
Lampiran X	: Keadaan Siswa MAN 3 Malang
Lampiran XI	: Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang
Lampiran XII	: Foto Peneliti
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Irma, fahroini. 2009, *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di MAN 3 Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

### **Kata kunci: Kegiatan Keagamaan, Akhlakul Karimah**

Kegiatan keagamaan adalah aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban. Kegiatan keagamaan diadakan untuk membina akhlakul karimah siswa karena dalam menghadapi era globalisasi pendidikan memiliki tugas meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah a) Apa jenis-jenis kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang; b) Bagaimana keadaan akhlak siswa di MAN 3 Malang; dan c) Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengidentifikasi jenis kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang, untuk mendeskripsikan keadaan akhlak siswa yang ada di MAN 3 Malang dan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang gejala tertentu dan menjawab pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka keagamaan, guru PAI, serta siswa. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni uraiannya berdasarkan gejala-gejala yang nampak, maka proses analisa data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya, kemudian berpikir, dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa (1) Jenis-jenis kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler, pada jalur intra yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan, seperti pembiasaan salam dan salim, pembiasaan pembacaan asmaul husna ketika akan memulai pelajaran dan sebelum pulang sekolah. (2) Keadaan akhlak siswa MAN 3 Malang secara umum baik apabila dibandingkan dengan yang lain karena adanya penyuluhan akhlak siswa sebelum masuk MAN 3 Malang yaitu selain menggunakan nilai juga menggunakan tes baca tulis Al-Qur'an. (3) Implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang secara umum berjalan dengan baik karena adanya kesabaran guru MAN 3 Malang dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan.

Dari implementasi kegiatan keagamaan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kegiatan keagamaan membutuhkan kerja sama dan dukungan dari semua pihak (2) Adanya fasilitas yang memadai, karena hal tersebut sangat menunjang proses keberhasilan dalam membina akhlakul karimah siswa, sehingga kegiatan tersebut bisa berhasil sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama seharusnya sejak lahir sudah mulai diberikan kepada anak untuk mencetak kemampuan khusus tentang pengetahuan ajaran agama. Dengan ini diharapkan pendidikan agama dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

Di negara kita Indonesia ini lembaga pendidikan sudah lama ada bahkan berkembang hingga ke pelosok desa. Adapun lembaga itu dibagi menjadi dua yaitu lembaga *pendidikan formal* dan lembaga *non formal*. Lembaga formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur luar sekolah. Adapun dalam penelitian ini pendidikan yang dilakukan pada lembaga formal yakni lembaga pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan mengikuti sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003.

Sampai saat ini, kendala yang dihadapi di sekolah adalah selain pendidikan agama memberikan muatan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama juga dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas agama yang kuat. Sehingga pendidikan agama selain memberikan pengetahuan tentang ajaran agama sekaligus dapat menerapkan dalam bentuk akhlak/ sikap dan kepribadian.

Salah satu persoalan bangsa yang krusial dewasa ini adalah persoalan akhlak. Membudayanya KKN baik di kalangan birokrat maupun masyarakat bawah, menjamurnya media pornografi dan pornoaksi, konflik SARA yang mengancam disintegrasi bangsa, serta kasus illegal logging dan pekerjaan ilegal lainnya adalah sekelumit dari persoalan akhlak bangsa yang sedang dihadapi oleh negara yang sudah "merdeka" ini. Banyak kalangan yang menilai bahwa munculnya perilaku tersebut merupakan hasil dari pendidikan masa lalu. Di bidang pendidikan sendiri, tak jarang guru agamalah yang dikambinghitamkan, sebab materi yang diajarkannya banyak menyangkut tentang akhlak.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi pendidikan memiliki tugas meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

---

<sup>1</sup>Muhammad Kosim LA, *Tanggungjawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa* (<http://mhdkosim.blogspot.com/2008/06/tanggungjawab-guru-dalam-mendidik.html>, diakses 16 Juni 2009).

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan dilembaga pendidikan seorang guru agama tidak lepas dari kegiatan belajar-mengajar saja atau didalam kelas saja dalam mengarahkan peserta didiknya. Misalnya mereka diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan yang memungkinkan besar juga mampu memberikan sumbangan informasi kepada mereka tentang materi-materi yang telah dipelajari didalam kelas.

Tuntutan seorang guru agama adalah cenderung untuk lebih kreatif untuk selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakannya dapat berhasil sesuai yang diharapkannya. Agar seorang guru tidak dikatakan sebagai penyampai materi saja, mereka harus mampu mengatasi masalah/kendala yang dihadapi seperti dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkannya. Seperti kegiatan tersebut perlu adanya trik-trik yang perlu sekiranya menemukan jalan keluar tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan mengefektifkan semua siswa yang dianggap selalu tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

Untuk merusak generasi muda dari akhlak dan ajaran Islam, mereka menggunakan dua jalan yaitu, menyesatkan pikiran dan memalingkan jalan hidupnya. Penyesatan pikiran itu, dilakukan dengan cara menyuguhi faham-faham dan pandangan-pandangan yang destruktif. Sedangkan untuk merusak jalan hidup dan tatanan hidup ialah mengadakan berbagai sarana dan prasarana yang mempunyai potensial untuk mempengaruhi mereka dengan menonjolkan berbagai macam keindahan, lomba kecantikan dan ketampanan,

mengadakan kursus-kursus dan latihan yang sekiranya dapat meroboh hidup mereka.<sup>2</sup>

Sekarang para pendidik maupun pengelola sekolah hanya menanamkan komponen kognitif dan komponen psikomotorik saja, sedangkan komponen afektif (pendidikan akhlak) masih kurang mendapat penekanan untuk ditanamkan dalam pendidikan sekolah dan belum dilaksanakan secara proporsional.<sup>3</sup>

Penanaman pada komponen kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan komponen afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan keterampilan tetapi rendah dan bobrok moral (akhlaknya).

Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pendidikan formal haruslah terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat terwujud dalam tindakan nyata dalam pekerti yang konkrit. Agar siswa dalam menerima dengan keyakinan sadar akan bermoral, berwatak dan bersosialitas serta bertanggung jawab, maka seorang guru dan khususnya guru pendidikan agama Islam harus berupaya dengan menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa, karena metode merupakan suatu cara yang dipakai dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan. Dan dalam menggunakan metode, guru haruslah menyesuaikan dengan karakter.

---

<sup>2</sup> Abdul Rahman H. Habanakah, *Metode Merusak Akhlak Dari Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 51.

<sup>3</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), hlm. 66.



Sesuai dengan harapan bangsa di dalam membangun dan menciptakan manusia, pendidikan memerlukan suatu bentuk strategi yang sesuai dengan kehendak diri guru sebagai mana pendidik maupun siswa sebagai anak didik. Banyak metode yang bisa digunakan pendidik didalam membelajarkan siswanya agar mempunyai akhlakul karimah. Salah satunya adalah mengikuti kegiatan keagamaan.

Mampukah manusia melewati tahap demi tahap proses perkembangannya secara baik, benar dan optimal. Inilah tantangan sepanjang hayat yang melahirkan konsekuensi pembelajaran tiada henti seumur hidup (life long education). Dengan ungkapan lain, bagaimana manusia berkembang dalam rentangan masa hidup relatifnya, akan menjadi pembahasan yang selalu aktual, dan upaya pengembangan manusia pun hingga pada titik maksimal akhirnya menjadi perhatian yang senantiasa mengundang kajian dan jawaban.

Pada dasarnya pola perkembangan emosi remaja sama dengan pola emosi masa anak-anak, hanya saja penyebab muncul dan memuncaknya emosi yang berbeda, pada masa anak-anak, ledakan emosi lebih banyak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materiil konkrit, sedang pada masa remaja penyebabnya bersifat abstrak misalnya menjadi marah bila dikatakan sebagai kanak-kanak, merasa diperlakukan tidak adil atau ditolak cintanya. Pelampiasan emosi pada remaja bukan lagi dalam bentuk yang meledak-ledak dan tak terkendali seperti menangis keras atau bergulung-gulung, tetapi lebih terlihat dalam gerakan tubuh yang ekspresif, tidak mau bicara atau melakukan

kritik terhadap obyek penyebab. Perilaku semacam ini disebabkan oleh mulai adanya pengendalian emosi yang dilakukan remaja.<sup>4</sup>

Seorang guru (pendidik) tidak cukup mengandalkan transformasi ilmu (informasi) yang professional akan menuntut adanya suatu hubungan yang integral antara keselarasan materi dan praktek yang sudah dijelaskan dengan gamblang terhadap para anak didiknya. Guru akan mengetahui sejauhmana para anak didik bisa mengaplikasikannya di dalam kehidupannya.

Disekolah terutama bagi pendidiknya tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dianjurkan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama dan dapat diterima di masyarakat yaitu akhlak mulia dengan melalui bimbingan dan latihan supaya pada diri anak muncul akhlak yang baik, sopan santun serta menjadi penuntun bagi orang lain dan terhindar dari penyimpangan akhlak. Semua itu merupakan tanggung jawab semua para pendidik dan merupakan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Pendidikan akhlak dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran tetapi yang paling utama dapat dilaksanakan melalui pendidikan agama Islam. Yaitu salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan. Pendidikan Islam menurut Musthafa Al-Khulayani menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhan dan menyelaminya dengan air petunjuk dan nasehat sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya,

---

<sup>4</sup>Endang Poerwanti dkk., *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 113

kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta pekerjaan untuk memanfaatkan tanah air.<sup>5</sup>

Seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha memaksimalkan mungkin untuk menjauhi madharat.

Selain dari tugas dan tanggungjawab guru dalam perspektif pendidikan Islam, Undang-undang yang berlaku di Indonesia sebagai landasan yuridis formil dalam segala aspek kehidupan bangsa, termasuk aspek pendidikan, secara implisit juga mengamanahkan kepada guru untuk mendidik akhlak peserta didik. Dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub: *"Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang."*<sup>6</sup>

Guru matematika misalnya, akan berusaha mengajarkan hakikat matematika, yaitu mengajar nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan pertimbangan yang matang. Guru matematika bukan sekedar mengajarkan rumus-rumus itu terinternalisasi (terhayati) dalam kehidupan peserta didik untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sikap alamiah yang sistematis. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk

---

<sup>5</sup> Abdullah Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan dan Pengembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm.10.

<sup>6</sup> Muhammad Kosim LA, loc.cit.hlm.1.

sekaligus melakukan "transfer ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)."

Peneliti memilih MAN 3 Malang karena berbasis madrasah dan merupakan madrasah model percontohan, tentunya banyak kegiatan keagamaan yang dapat membina akhlakul karimah siswa.

Berawal dari latar belakang diatas maka mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di MAN 3 Malang)."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, pembahasan ini akan peneliti fokuskan pada perumusan tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa.

Dari pernyataan tersebut, secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 3 Malang?
2. Bagaimana keadaan akhlak siswa di MAN 3 Malang?
3. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pembahasan dalam penelitan ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi jenis kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan keadaan akhlak siswa yang ada di MAN 3 Malang.

3. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah pengetahuan serta mengembangkan khazanah keilmuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa yang lebih baik dengan adanya kegiatan keagamaan.

2. Universitas

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang.

3. Pendidik

Sebagai informasi tentang bagaimana membina akhlakul karimah sehingga siswa mempunyai akhlak yang lebih baik dan memudahkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan keagamaan.

4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat memberikan informasi dari implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

## **E. Ruang lingkup / Batasan Masalah**

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlak siswa perlu diadakan. Pendidikan akhlak dalam pendidikan formal haruslah terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat terwujud dalam tindakan nyata dalam pekerti yang konkrit. Agar siswa dalam menerima dengan keyakinan sadar akan bermoral, berwatak dan bersosialitas serta bertanggung jawab. Maka dari itu pembahasan masalah ini sangat kompleks sekali, untuk lebih mensistematisasikan pembahasan masalah ini tidak melebar terlalu jauh dari sasaran sehingga akan memudahkan pembahasan dan penyusunan laporan penelitian.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah jenis kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang, keadaan akhlak siswa yang ada di MAN 3 Malang, implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang. Jika terdapat pembahasan atau permasalahan di batasan tersebut di atas maka sifatnya hanya sebagai penyempurnaan penelitian sehingga pembahasan ini sesuai dengan tujuan.

## **F. Penjelasan Istilah**

1. Implementasi adalah pelaksanaan, maksudnya disini adalah pelaksanaan mengikuti kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang.
2. Kegiatan keagamaan yaitu merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban.

3. Menurut pendekatan etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "akhlak" jamak dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>7</sup>

Akhlak secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>8</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah:

#### **BAB I :**

Pendahuluan yang berisi; latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II :**

Kajian pustaka yang berisi ; implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa. *Pertama*, membahas tentang kegiatan keagamaan yang meliputi: pengertian kegiatan keagamaan, macam-macam kegiatan keagamaan, tujuan kegiatan keagamaan, manfaat kegiatan keagamaan. *Kedua*, membahas tentang tinjauan akhlak yang meliputi: pengertian akhlak dan macam-macam akhlak, sumber akhlak dan tujuan pengajaran akhlak, keadaan akhlak siswa. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada siswa (a) faktor lingkungan keluarga, (b) faktor lingkungan sekolah, (c) faktor lingkungan masyarakat (pergaulan).

---

<sup>7</sup> Zahrudin dkk. *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1-2.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4

### BAB III :

Metode penelitian yang berisi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

### BAB IV :

Hasil penelitian yang berisi ; *Pertama*, deskripsi data yang meliputi; Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang, Profil MAN 3 Malang, Profil Guru MAN 3 Malang, Visi dan Misi MAN 3 Malang, Strktur Organisasi MAN 3 Malang, Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang, Tenaga pengajar MAN 3 Malang, *Kedua* deskripsi hasil penelitian yang meliputi; Jenis-jenis kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang, Keadaan akhlak siswa yang ada di MAN 3 Malang, Implementasi kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang.

### BAB V :

Pembahasan yang berisi; jenis-jenis kegiatan keagamaan MAN 3 Malang, keadaan akhlak siswa yang ada di MAN 3 Malang, Implementasi kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang.

### BAB VI :

Penutup yang terdiri; kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kegiatan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan berarti aktivitas atau usaha manusia, sedangkan keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban.<sup>9</sup>

Harun Nasution, menyimpulkan beberapa definisi agama sebagai berikut:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipenuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan ghaib.

---

<sup>9</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998) hlm.10.

- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran yang diwahyukann Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Jadi kegiatan keagamaan merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban.<sup>10</sup>

## **2. Jenis Kegiatan Keagamaan**

Dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A TAHUN 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah;

---

<sup>10</sup> Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

- b. Sekolah adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK);
- c. Panduan Umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah;
- d. Panduan Khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah:
  - 1) Pesantren Kilat (SANLAT)
  - 2) Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM)
  - 3) Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)
  - 4) Ibadah Ramadhan (IRAMA)
  - 5) Wisata Rohani Islam (ROHIS)
  - 6) Pekan Keterampilan dan Seni (PENTAS) PAI
  - 7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).<sup>11</sup>

### **3. Tujuan Kegiatan Keagamaan Di Sekolah**

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Departemen Pendidikan Nasional (2000:94) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/I/ 1996 dan Surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 226/C/Kep/0/1992 adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat

---

<sup>11</sup> Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, No: DJ.I/12A Tahun 2009, hlm. 3.

siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada kita agar selalu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar. Seperti dalam firman Allah surat Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar<sup>[217]</sup>; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>12</sup>*

[217]. *Ma'ruf*: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah;

sedangkan *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Mengetahui begitu pentingnya tujuan PAI yang harus dicapai, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja tidak sempurna, tujuan pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu dan diamalkan dalam segala kehidupan. Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa-siswi untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ali Art (J-ART) 2005,) hlm. 64

selanjutnya menjadi kebiasaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran agama Islam.

## **B. Akhlakul Karimah Siswa**

### **1. Pengertian Akhlakul Karimah**

Menurut pendekatan etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "akhlak" jamak dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" yang berarti Pencipta dan "makhluk" yang berarti yang diciptakan.<sup>13</sup>

Dari arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptaannya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam rangka pengabdian kepada sang pencipta.

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Abdul Hamid Yunus mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi

---

<sup>13</sup> Zahrudin dkk., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

<sup>14</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.

2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan baik dan buruknya.
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlakul madzmumah.
4. Soegerda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
5. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
  - a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik buruk , antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin.
  - b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang meberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
6. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

7. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
8. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang paling benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).
9. Ibnu Miskawaih (w.1030M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.<sup>15</sup>

Sedangkan "*karimah*" dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>16</sup> Al-Qurtubi berkata: "Akhlak adalah sifat-sifat seseorang sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara global makna akhlak yang terpuji

---

<sup>15</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

<sup>16</sup> Irfan Sidney. *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm. 127

adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak lalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, menutupi hajat-hajat orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Selain itu Al- Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam adalah:<sup>18</sup>

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi

---

<sup>17</sup> Ahmad Mu'adz Haqqiy, *Berhias Dengan 40 Akhlaqul Karimah* (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), hlm.20

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), hlm. 49.



rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyanggah derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
- 2) Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtimaiah, dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut diatas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat kedalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak**

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut:

### **a. Insting (Naluri)**

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut *ghazirah*).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri)

---

<sup>19</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 3-4.

berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain sebagai berikut:

- Naluri makan (nutrive instinct). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasyrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan mengisap air susu tanpa diajari lagi.
- Naluri berjodoh (seksual instinct): laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam Al-Qur'an diterangkan:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

*Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak<sup>[186]</sup> dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S. Ali Imran: 1).*

[186]. Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah

binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

- Naluri Keibuan (peternal instinct): tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya,

kelakuannya didorong oleh naluri tersebut.

- Naluri Ber-Tuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptaannya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.<sup>20</sup>

#### b. Adat / Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasehat-nasehat dokter, tidak biasa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.<sup>21</sup>

#### c. Wirotsah (Keturunan)

Istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

---

<sup>20</sup> Zahrudin, Hasanuddin, op.cit., hlm. 9

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan ) sejak lahir.

#### d. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis.

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik (hanif). Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap *akhlaqul karimah*, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah

membekali manusia dibumi dengan akal, pikiran, dan iman kepadanya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.<sup>22</sup>

e. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan syahwat yang ada pada manusia. Menurut Agus Sujdanto nafsu ialah hasyrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi seluruh fungsi jiwa. Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa didalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, ia mempengaruhi jiwa seseorang, ialah yang disebut hawa nafsu.

Adapun hubungan nafsu dengan akhlak yaitu perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, ada kalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.

f. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda - benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan.

---

<sup>22</sup> Yatimah Abdullah, *op.cit.*, hlm. 75.

Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tujuh kelompok berikut ini:<sup>23</sup>

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri teladan yang baik terhadap keluarganya dan anak-anaknya.
- 2) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswi-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik diluar sekolah maupun dirumahnya.
- 3) Lingkungan pekerjaan. Suasana kerja dikantor, di bengkel, sopir, dan buruh, masing-masing mempunyai cirri khas yang berbedabeda. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang.
- 4) Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 90

- 5) Lingkungan jamaah. Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis. Seperti jama'ah tabligh, jamaah masjid, jamaah dalam wirid pengajian. Lingkungan semacam ini juga dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak baik menjadi berakhlak baik.
- 6) Lingkungan ekonomi / perdangan. Semua manusia membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi, dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berakhlak *madzmumah*. Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup di duniadan akhirat jika dikuasai orang-orang yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah.
- 7) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya. Biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, yaitu minuman keras, wanita-wanita cantik, seks, permainan judi, dan segala bentuk kezaliman. Biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para alim ulama, cerdas, pandai, dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat tinggi.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
- b) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama.
- c) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.<sup>24</sup>

g. Kehendak dan Takdir

▪ Kehendak

Kehendak menurut bahasa (etimologi) ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan.

Kehendak menurut Kant, adalah satu- satunya permata yang menyinari mata hati dengan sinar yang tertentu. Kehendak itu bisa terkena penyakit seperti tubuh, penyakit- penyakit itu adalah sebagai berikut:

1. Kelemahan kehendak, berarti seseorang tidak dapat menahan hawa nafsunya, maka menyerahlah kepada sifat marah dengan minum whisky atau berjudi bila mendapatkan penarikannya. Sebagaimana orang melihat kebaikan pada sesuatu dan ia berpendapat wajib dijalankan dan kemudian berazam, tetapi kehendaknya berkhianat kepadanya sehingga menyerahlah ia kepada kemalasan dan kelemahan.

---

<sup>24</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 175



2. Kehendak yang kuat, yaitu kehendak yang diarahkan kepada keburukan seperti perbuatan orang durhaka, orang zalim, penganiaya, melawan, pembangkang. Mereka tampak luar biasa dalam kekuatan kehendaknya bahkan kekuatan kehendaknya melebihi dari orang-orang yang baik, tetapi celakanya bahwa kehendak yang kuat itu ditunjukkan kepada keburukan.

▪ Takdir

Takdir yaitu ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara bahasa takdir ialah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat Allah baik aspek structural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini.<sup>25</sup>

### **3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

#### **a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

##### **1. Dasar Religi**

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rosul (Al-hadits) sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

---

<sup>25</sup> Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikolog* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 45-46.

بِالَّتِي وَجَدْتَهُمْ<sup>ط</sup> الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ  
أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ<sup>ط</sup> عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).<sup>26</sup>

## 2. Dasar Konstitusional

Dasar ini adalah undang-undang atau aturan dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan akhlak juga diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pokok pikiran ke IV sebagai berikut:

*“ Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu Undang-Undang Dasar 1945 harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita rakyat yang luhur.”<sup>27</sup>*

Dari rumusan diatas dapat diambil pengertian budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik budi pekertinya, karena jika akhlak anak bangsa itu baik maka jayalah Negara tersebut dan sebaliknya.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 421.

<sup>27</sup> Bp-7 Pusat, RI UUD dan P4, GBHN, 1993, hlm.11.

### 3. Dasar Operasional

Dasar operasional yang penulis maksudkan adalah dasar secara langsung yang mengatur pelaksanaan pembinaan akhlak remaja, yang merupakan petunjuk atau pedoman bagi penyelenggara pembinaan akhlak terutama pelaksanaan pembinaan akhlak ini terungkap secara jelas dalam Tap MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN sebagai berikut:

“ Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pematapan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalannya; menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bernasyarakat, berbangsa, dan bernegara, memperkokoh kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi akhlakmulia dan budi bekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja; serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.”<sup>28</sup>

### 4. Dasar Yuridis

Dasar yuridis pembinaan akhlak karimah yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama,1993), hlm. 136.

<sup>29</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 49.

## **b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Adapun tujuan pembinaan akhlak pada generasi muda pada hakikatnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu pembentukan akhlak al-karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.<sup>30</sup>

Adapun tujuan pembinaan peserta didik yang penulis maksudkan ialah menanamkan pengetahuan nilai-nilai akhlak Islam agar peserta didik melaksanakannya secara tertib dan bertanggung jawab, sehingga mereka terhindar dari akhlak yang tercela (akhlak madzmumah).

Tujuan akhlak pada umumnya adalah untuk menciptakan keselarasan, keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini karena akhlak tertuju pada ajaran Islam, sehingga tujuan tertinggi akhlak telah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu mencapai kemajuan, kekuatan dan keteguhan di dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>30</sup> Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hlm.136.

Akhlik dalam Islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja, melainkan keridhaan dan juga untuk mendapatkan kenikmatan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat: 201 sebagai berikut:

وَقِنَا حَسَنَةَ الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي ءَاتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

النَّارِ عَذَابِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*<sup>31</sup>

.Kita semua dianjurkan untuk berbudi pekerti yang baik. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari membiasakan diri terfokus pada dua unsur yakni:

- 1) Mencari ridho Allah dan memperoleh pahala-Nya dari setiap tindakan yang bergerak atau diam.
- 2) Untuk meraih kedamaian yang mampu diraih di dunia untuk pribadi dan masyarakat, serta menjauhi kebinasaan yang disebabkan oleh tindakan-tindakan jahat atau penyimpangan.<sup>32</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam juga menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, agar terwujud kepribadian muslim yang sebenarnya. Hal ini dimungkinkan agar kita terjauh oleh siksa neraka, hendaknya kita dapat membiasakan diri untuk selalu taat

<sup>31</sup> Departemen Agama, " Al-Qur'an Terjemahan", Op.Cit., hlm.27.

<sup>32</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 38.

menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya yakni dengan cara membiasakan diri berbudi pekerti yang baik.

#### 4. Keutamaan Akhlak yang Terpuji

Akhlak yang terpuji memiliki banyak keutamaan, didunia maupun akhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakat. Diantara keutamaan-keutamaan tersebut:<sup>33</sup>

- Akhlak terpuji merupakan realisasi perintah Allah. Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

199. Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al-A'raf: 199)

Allah telah mengumpulkan akhlak-akhlak yang mulia pada ayat diatas, dan memerintahkan untuk mengambilnya dan berhias dengan akhlak yang tercantum tersebut.

- Merupakan bentuk manifestasi ketaatan kepada Rasulullah. Rasulullah telah bersabda pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr dan Mu'adz : Pergaulah manusia dengan akhlak yang terpuji.
- Akhlak yang terpuji bentuk keteladanan kepada Rasulullah. Nabi adalah manusia yang paling mulia akhlaknya dan yang paling suci jiwanya.

---

<sup>33</sup> Muhammad Bin Ibrahim al-Hamad, *Akhlak-Akhlak Buruk Fenomena Sebab-Sebab Terjadinya & Cara Pengobatannya*, (Pustaka Darul Ilmi, 2007), hlm. 107-108.

- Akhlak terpuji adalah ibadah paling agung  
Allah telah memerintahkan untuk berlaku akhlak yang terpuji sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Dan memberikan balasan pahala yang sangat besar.
- Pengangkat derajat  
Nabi Muhammad S.A.W. bersabda: *“Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat seorang yang senantiasa berpuasa dan mendirikan shalat malam dengan akhlaknya yang terpuji”*
- Pahala yang paling berat timbangannya pada hari kiamat.<sup>34</sup>

Nabi S.A.W. bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

*“Tiada sesuatu apapun yang paling berat pada timbangan setiap hamba pada hari kiamat, selain akhlak yang baik.”* (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).

## 5. Prinsip-Prinsip Yang Digunakan Dalam Akhlak<sup>35</sup>

- 1) Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Qur'an atau as-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran-aliran tertentu yang sudah tampak tersesat.
- 2) Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada Allah.

---

<sup>34</sup> M. Yusuf Sandi, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), hlm. 19.

<sup>35</sup> Muhaimin dkk. loc.cit., hlm. 273-274.

- 3) Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syari'ah, karena ketiga unsur diatas merupakan bagian integral dari syari'ah Allah S.W.T.
- 4) Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek akhlak adalah pada makhluk. Sedang akhlak kepada Allah harus lebih diutamakan daripada akhlak kepada makhluk.
- 5) Akhlak dilakukan menurut proporsinya, misalnya seorang anak harus lebih hormat kepada orang tuanya daripada kepada orang lain.

Manusia dalam penciptaannya adalah satu-satunya makhluk yang memiliki keunikan yang sekaligus menjadi keistemewaannya. Bentuk ciptaan multidimensional yang terbaik (ahsanu taqwim) serta kebebasan berkehendaknya menempatkan manusia pada posisi tertinggi diantara segala ciptaan di muka bumi, sehingga tak berlebihan jika Allah S.W.T. menjadikannya sebagai wakil di bumi (khalifah fil ardhli) yang berkerangkakan tugas pengabdian, yakni beribadah ('abdullah).<sup>36</sup>

## **6. Keadaan Akhlak Siswa (Remaja)**

Dalam agama apapun, moral agama merupakan kunci ajarannya. Semua agama diajarkan mengajarkan kepada pengikutnya untuk mematuhi aturan moral kepada sesama manusia.

---

<sup>36</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Perkembangan Islami*. Jurnal Psikologi Islam, Volume II - Nomor 4 – Desember 2006.



Ada beberapa kecenderungan moral yang terlihat pada usia remaja.<sup>37</sup>

- 1) *Self – directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral agama.
- 4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Pada usia tersebut remaja bertindak secara bebas ingin menciptakan kesenangan diri serta ingin menunjukkan dirinya kepada orang lain. Usaha tersebut senantiasa akan dilakukan dimana remaja itu berada, baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat.

Pada sisi akhlak dan moral, tampak menguat fenomena kerusakan akhlak yang mencemaskan. bebas dan perzinaan merebak bagaikan jamur di musim hujan, di kota-kota maupun daerah-daerah. Penjualan kaset dan VCD porno merajalela diberbagai tempat, bahkan di dekat kompleks pendidikan. Pemakaian obat-obat terlarang juga semakin memprihatinkan. Kini obat perusak masa depan ini masukke berbagai kalangan. Dari kalangan olahragawan hingga anak-anak usia SD.

---

<sup>37</sup> Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia*, (Bandung: Jembar, 2007), hlm. 29

Pengguna dan pemakai obat haram ini mencapai angka tiga persen dari jumlah penduduk.<sup>38</sup>

Sebagaimana umumnya para remaja di Indonesia dewasa ini khususnya remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam masa remaja, yakni masa transisi yang tidak lepas dari perbuatan-perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan menurut norma yang berlaku di sekolah khususnya dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya.

### **C. Penciptaan Suasana Religius**

#### **1. Posisi Penciptaan Suasana Religius**

Dilihat dari organisasi pelaksanaannya, pendidikan dapat dikelompoknya menjadi pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Ketiga-tiganya itu dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20/2003 disebut sebagai jalur pendidikan. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda tetapi biasa diintegrasikan antara satu dengan lainnya, misalnya di dalam jalur pendidikan formal (pendidikan dasar, menengah, atau tinggi) dapat dikembangkan pendidikan non-formal dan pendidikan informal.<sup>39</sup>

#### **2. Dimensi Keberagamaan**

- 1) Dimensi keyakinan
- 2) Dimensi praktek keagamaan

---

<sup>38</sup> Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qurani*, (Jakarta: Harakah,2002), hlm. 76.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta,: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 55

- 3) Dimensi pengalaman
- 4) Dimensi pengetahuan agama<sup>40</sup>

### **3. Model Penciptaan Suasana Religius**

- 1) Memondokkan siswa siswi ke pesantren melalui pesantren kilat.
- 2) Pemberian “peran” kepada masing-masing elemen sekolah.
- 3) Model penciptaan suasana religius dikalangan peserta didik adalah dengan cara memulai dan mengakhiri suatu kegiatan pembelajaran serta pertemuan lainnya selalu dimulai dengan menciptakan suasana Sakral melalui membaca doa’ doa.<sup>41</sup>

### **4. Dampak Suasana Religius**

- 1) Model “peran” dan “mondok di pesantren” dapat menciptakan para siswa senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, shalat tepat pada waktu, sopan santun sesama teman, kepada pimpinan, para guru, karyawan dan kepada para tamu, serta membiasakan berdo’a menjelang pelajaran dimulai, ujian semester, SPMB, dan kegiatan lainnya serta menghormati teman yang berbeda agama serta berperilaku sopan santun ketika mereka berada di luar sekolah dan di rumah.
- 2) Suasana religius di sekolah dapat menciptakan para civitas akademika sekolah termasuk para siswa menjadi terbiasa beribadah, baca Al-Qur’an dan shalat malam, berpakaian bagus - sopan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Nur Ali Rahman, *Penciptaan Suasana Religius Pada SMA/SMK*, Makalah Disajikan Dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar Bagi Dosen Universitas Islam Negeri (UIN Malang).

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.6.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.7.

Dengan adanya penciptaan suasana religius dapat menciptakan ketenangan, kedamaian, meningkatkan persaudaraan serta silaturahmi diantara pimpinan, karyawan, para guru dan para siswa, maka penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempakan di lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jenis dan bentuk kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari para siswa dan orang tua siswa.

Kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaannya di laksanakan secara terprogram dan rutin (istiqamah) di sekolah. Seperti menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama dan menggunakan saran sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terprogram.

#### **D. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa**

Implementasi merupakan suatu penerapan proses, ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi kegiatan keagamaan diharapkan mampu menjadikan akhlakul karimah siswa.

## 1. Metode Pembinaan Akhlak

Muhammad SAW Bin Abdullah telah menempuh berbagai cara dalam membina para sahabatnya, maka semua metode pembinaan akhlak pun bermacam-macam seiring kepribadian manusia yang bermacam-macam pula. Metode pembinaan akhlak tersebut antara lain:

### a. Memberi pelajaran atau nasehat

Pelajaran ini merupakan kebutuhan pokok. Sebab pada diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang secara fitrah memerlukan petunjuk kepada yang benar serta membawa kepada akhlak yang mulia, baik pada anak kecil maupun dewasa. Demikian peranan pelajaran atau nasehat sebagai metode pembinaan akhlak Islami yang cocok bagi semua aspek pembinaan seperti: rohani, jasmani, akal, kemasyarakatan, dan masalah hati.

### b. Memberi keteladanan yang baik

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak Islami melihat keteladanan yang baik sebagai salah satu. Amr bin Utbsh berkata kepada guru anaknya, bahwa “ *langkah pertama membimbing anakku hendaklah membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu*

*akan tertuju pada dirimu. Maka yang baik pada mereka adalah yang kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.”*<sup>43</sup>

Allah menjadikan Muhammad S.A.W. sebagai teladan yang baik, Pembina akhlak pertama dan panutan yang wajib diikuti oleh semua orang-orang mukmin dalam berbagai aspek. Oleh karena itu hendaknya Rasulullah SAW dijadikan teladan sebagai metode pembinaan akhlak secara terus-menerus baik di rumah, di sekolah, di buku, di media cetak ataupun di media elektronik. Agar keteladanan beliau itu terus hidup dan menjiwai pikiran kita.

c. Memberi pahala dan sanksi

Jika pembiasaan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga itu dan mengancamnya dengan neraka.<sup>44</sup>

Dan sesungguhnya Islam telah membina akhlak dengan keteladanan, pahala dan sanksi, adat kebiasaan, memilih teman dan lain-lain. Hal ini merupakan metode pembinaan yang dimiliki oleh Islam untuk mendidik umatnya agar mampu menunaikan tugas risalah dan menjadi khalifah di muka bumi ini secara sempurna.

---

<sup>43</sup> Sa'aduddin, Op.Cit., hlm. 78.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.82.

## 2. Cara Memperoleh Akhlak Yang Baik

Akhlak yang baik dapat dimiliki oleh manusia dengan dua jalan:<sup>45</sup>

- 1) Sifat dasar yang sudah ada sebelumnya sebagai pemberian dari Allah; dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki.

Dalilnya adalah sabda Nabi Muhammad S.A.W. kepada Asyaj Abdul Qais:

*“ Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua akhlak yang dicintai Allah, yaitu tahan emosi dan teliti.”*

Lalu Asyaj bertanya, “Wahai Rasulullah apakah akhlak tersebut karena usaha diriku untuk mendapatkannya ataukah pemberian dari Allah sejak awal?”

Beliau bersabda, “ Bahkan pemberian dari Allah sejak awal.” Maka Asyaj berkomentar, “segala puji bagi Allah yang telah memberiku dua akhlak yang dicintai Allah dan rasul-Nya sebagai sifat dasar.

- 2) Dengan cara berusaha agar dapat memperoleh akhlak yang baik, Syaikh Abdur-Rahman bin Nashir As-Sa'dy *Rahimahullah* menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang terpuji baik yang tampak maupun yang tidak tersembunyi pasti dimudahkan oleh Allah untuk mendapatkannya. Disamping usaha kita maka watak dasar yang sudah ada sebagai pembawaan merupakan faktor terbesar yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik, dengan sedikit usaha saja tercapai apa yang ia kehendaki.

---

<sup>45</sup> Fariq Bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak* (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 119

Kemudian Syekh Abdurrahman As- Sa'dy Rahimahullah berkata tentang beberapa sebab memperoleh akhlak yang baik: <sup>46</sup>

- a. Ketahuilah termasuk faktor terbesar yang membantu seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik adalah dengan cara berpikir tentang keutamaan-keutamaan akhlak yang baik, karena faktor pendorong terbesar untuk melakukan suatu perbuatan adalah dengan mengetahui hasil dan faidah yang dapat dipetik darinya, meskipun perkara itu adalah perkara yang besar penuh dengan tantangan dan kesulitan akan tetapi dengan bersakit-sakit dahulu yang akan diikuti dengan bersenang-senang kemudian sehingga kesulitan dan beban yang berat itu akan terasa mudah dan ringan. Tiap kali terasa berat bagi jiwa untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik segera ia ingatkan oleh keutamaan-keutamaan akhlak yang mulia dan hasil yang diperoleh dengan sebab kesabaran maka dirinya akan melunak, tunduk, patuh, lapang dada, pasrah, dan penuh harapan untuk mendapatkan segala keutamaan yang ia dambakan.
- b. Faktor terbesar lainnya yang membantu seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik adalah kemauan yang kuat dan keinginan yang tulus untuk memiliki akhlak yang mulia, hal ini adalah seutama –utama bekal bagi orang yang diberi taufik oleh

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 120.



Allah, maka sesungguhnya makin kuat keinginannya untuk akhlak yang mulia.

- c. Hendaklah ia memperhatikan, bukankah akhlak yang buruk akan menyebabkan penyesalan yang mendalam, kegelisahan akan selalu menyertainya disamping pengaruh-pengaruh buruk lainnya, dengan demikian ia akan menolak dirinya sendiri berperilaku dengan akhlak yang tercela.

### 3. Usaha Pembinaan Akhlak

Masalah akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarahkan kepada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad S.A.W. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan *innama buistu li utammima makarim al-akhlak* (HR.Ahmad).<sup>47</sup>

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, loc.cit. hlm. 158

mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Bahwa jalan pertengahan dalam akhlak merupakan tanda kesehatan jiwa. Beralih dari pertengahan ini merupakan tanda penyakit. Perumpamaan pengobatan jiwa itu seperti pengobatan badan. Sebagaimana badan yang tidak diciptakan dalam keadaan sempurna, yang bisa dibuat sempurna dengan latihan dan makanan, begitu pula jiwa yang diciptakan dalam keadaan kurang, namun bisa dibuat sempurna, yaitu dengan pensucian dan membimbing akhlak serta menyuapi dengan ilmu.<sup>48</sup>

Masalah akhlak juga merupakan suatu yang menjadi perhatian dimana saja, dan kapan saja baik dalam masyarakat yang telah maju dan terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang sangat mengganggu ketentraman lainnya. Jika dalam suatu masyarakat, akhlaknya rusak, maka keadaan masyarakat tersebut tidak akan tenang. Bahkan dikatakan bahwa ukuran suatu bangsa, adalah akhlaknya. Jika mereka tidak bermoral (berakhlak) maka bangsa itu tidak berarti.

Untuk itu diperlukan pembinaan akhlak agar keadaan masyarakat menjadi aman dan tenteram. Maka sebagai usaha dalam pembinaan akhlak antara lain dapat dilakukan oleh lembaga dibawah ini:

---

<sup>48</sup> Fariq bin Gasim Anus, op.cit., hlm. 133.

#### **a. Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga**

Sebagaimana dimaklumi bahwa kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pertama yang harus diperhatikan yaitu keharmonisan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan kehidupan mereka bisa dijadikan suri tauladan yang baik bagi para remaja.

Selain itu pendidikan akhlak anak harus dilaksanakan semenjak anak-anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka terhadap peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik misalnya jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut akan dapat dipahami oleh anak-anak kecuali melalui aplikasi langsung yang akibatnya bisa dirasakan oleh mereka dari tauladan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan untuk membentuk anak-anak yang sholeh dan berakhlak yang baik memerlukan proses yang panjang dan melalui upaya yang terus-menerus bukan hanya dikondisikan semenjak lahirnya anak, namun jauh sebelum itu yaitu ketika seseorang mencari pasangan hidupnya.

Dengan demikian, dalam menjaga dan membina akhlak yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam, sesungguhnya keluarga terutama para ibu, memiliki peran penting, strategis dan menentukan:

- 1) Awal dari pembinaan adalah dengan membina dan menjaga diri masing-masing sehingga perilaku setiap muslim dan muslimah sesuai dengan ajaran Islam.

- 2) Menjadikan lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama.
- 3) Materi pendidikan pertama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah materi fardhlu 'ain.<sup>49</sup>

Dengan demikian bagi umat Islam, yang menurut Allah sebagai umat yang terbaik, pembinaan akhlak di dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh tauladan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **b. Pembinaan Akhlak Di Sekolah**

Pendidikan sekolah dimulai dari sejak taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi, maka pendidikan akhlak ini hendaknya ada suatu pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh bagi siswa dan mahasiswa, yang memungkinkan teori-teori akhlak dapat terealisasi dan tercermin dalam pergaulan.<sup>50</sup>

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan masjid.

Namun hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan peserta didik.

---

<sup>49</sup> Didin Hafidhuddin, " *Membentuk Pribadi Qur'ani* ( Harakah, 2002), hlm.77-79.

<sup>50</sup> Kahar Masyur, " *Membina Moral dan Akhlak*" ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 168.

Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa: hendaklah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.<sup>51</sup>

**c. Pembinaan Akhlak Di Masyarakat**

Lingkungan masyarakat besar sekali pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama dalam pembinaan akhlak anak. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak, dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan di bidang perekonomian, keanekaragaman media massa dan lain sebagainya, memiliki korelasi terhadap pembinaan akhlak. Pengaruh tersebut bisa saja bersifat positif ataupun negatif.

---

<sup>51</sup> Zakiyah Darajat, “*Ilmu Jiwa Agama*” ( Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.72.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kelompok individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan kebudayaan dan agama. Dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, masyarakat memberikan pengaruh yang besar teristimewa para masyarakat atau penguasa yang terdapat didalamnya pemimpin masyarakat muslim tentu saja mengharapkan agar setiap anak didik menjadi anggota komunitas yang taat dan patuh melaksanakan agamanya.<sup>52</sup>

Kemuliaan akhlak dapat menambah keimanan dan menjadi bukti akan kesempurnaannya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sabda Rasulullah S.A.W.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

*“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling mulia akhlaknya diantara mereka. Orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang terbaik bagi isteri-isterinya.”<sup>53</sup>*

---

<sup>52</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 45.

<sup>53</sup> Ummu Anas Sumayyah bintu Muhammad Al Ansyariyyah, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia* (Pustaka Darul Ilmi, Bogor, 2008), hlm. 23

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif, Kirk dan Miller (1986:9) dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>54</sup>

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat mengamati secara langsung obyek yang dijadikan penelitian. Dan berusaha memahami secara mendalam tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di MAN 3 Malang).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan *Metode Kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>55</sup> Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih

---

<sup>54</sup> Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 4

mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>56</sup>

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>57</sup>

Studi kasus juga merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survey, dan data apa pun untuk menguraikan data kasus secara terinci.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Lexy.J.Moleong *op. cit.*, hlm. 9

<sup>57</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1.

<sup>58</sup> Dedi Mulyana, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 201.



Adapun definisi yang lebih teknis diberikan (Yin, 1984a: 1981b) sebagai berikut<sup>59</sup>:

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang :

- Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana:
- Multisumber bukti dimanfaatkan.

Tentunya kasus juga biasa mencakup sejumlah peristiwa atau keseluruhan yang kurang kejelasannya dibandingkan dengan perorangan. Studi kasus yang selama ini dikerjakan berkisar pada keputusan-keputusan, program-program, proses implementasi, dan perubahan organisasi.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".<sup>60</sup>

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena ia bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>60</sup> Lexy.J. Meleong, *Op.Cit.*, hlm. 121

selain manusia mempunyai fungsi terbatas, yaitu hanya sebagai pendukung tugas peneliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan.

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta akan tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

- 1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
- 2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
- 3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Peneliti harus berusaha dapat menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya peneliti kualitatif menahan dirinya untuk tidak terlalu jauh intervensinya terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Malang propinsi Jatim, di sebuah Madrasah Aliyah yang terpadu dan favorit di kota Malang. Tepatnya MAN 3 Malang yang ada di Jln. Bandung No.7 Malang Telp/Fax 0341551357/559779.

Peneliti memilih MAN 3 sebagai lokasi penelitian ini disertai dengan beberapa pertimbangan: (1). MAN 3 Malang ini dianggap memenuhi syarat sebagai obyek kegiatan karena mempunyai kegiatan keagamaan yang mampu membina akhlakul karimah siswa (2). Merupakan MAN Model percontohan di kota Malang.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>61</sup> Menurut Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>62</sup>

Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan lain-lain.<sup>63</sup>

Data yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

<sup>62</sup> Lexy, J Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm: 157

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 157

diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada waka keagamaan, kepala sekolah dan juga siswa MAN. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

(1) Sumber data utama (*primer*)

Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi.

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala madrasah, waka keagamaan, para guru agama Islam, siswa dan staff yang ada di MAN 3 Malang.

(2). Data Skunder

Yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan peneliti. Data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Meleong juga menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertasi, buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sumber data tambahan.<sup>64</sup>

Dalam buku lain disebutkan bahwa sumber-sumber skunder terdiri atas berbagai macam dari surat ribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 113

pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukannya.<sup>65</sup>

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Struktur organisasi di MAN 3 Malang
- b. Kurikulum MAN 3 Malang
- c. Jadwal MAN 3 Malang
- d. Data guru
- e. Data siswa MAN 3 Malang
- f. Daftar jadwal kegiatan MAN 3 Malang
- g. Denah Lokasi

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>66</sup> Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

- a. Metode Observasi

Data observasi berupa deskripsi faktal, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, keadaan manusia, dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat

---

<sup>65</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 143

<sup>66</sup> M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, Cet II, 1998), hlm. 21

adanya peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.<sup>67</sup>

Observasi dalam kegiatan ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa dalam membina akhlakul karimah siswa, mencatat kejadian (akhlak) siswa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik di dalam maupun di luar kelas dan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Observasi ini untuk menjangkau data. Kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa yang diamati misalnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, akhlak siswa yaitu sikap terhadap guru maupun sesama teman ketika didalam maupun diluar kelas.

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Achmadi dkk, 2002: 70)

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, 2005: 100). Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

---

<sup>67</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78

b. Metode Interview (wawancara)

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>68</sup> Metode ini sering disebut dengan quisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

Wawancara dengan guru dimaksudkan untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang, keadaan akhlak siswa ketika di lingkungan madrasah maupun selama proses mengikuti kegiatan keagamaan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk menjanging hal-hal yang terjadi sebelum, selama dan sesudah mengikuti kegiatan keagamaan dan akhlak siswa. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah dan terhadap penerapannya baik ketika di lingkungan madrasah maupun ketika di rumah.

Selain itu wawancara digunakan untuk pedoman merancang tindakan yang akan diberikan merupakan hasil wawancara dengan Waka keagamaan, guru pendidikan agama Islam. Wawancara dengan kepala sekolah, dimaksudkan untuk mengetahui tentang sejarah berdiri, tujuan dan program kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, Op.Cit. hlm.135

beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>69</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat perekam atas seizin responden, dan juga menggunakan buku catatan untuk mencatat pesan non-verbal. Data non-verbal tidak kurang pentingnya. Ucapan seseorang sering disertai oleh gerak-gerik itu. Adakalanya gerakan itu mendukung tapi tidak memantah apa yang diucapkan. Perlu pengalaman dan ketajaman pengamatan, serta kepekaan untuk membaca pesan-pesan non-verba yang halus itu. Untuk itu peneliti harus dengan sengaja memperhatikannya.<sup>70</sup>

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>71</sup> Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode dokumentasi sumber informasinya berupa buku-buku tertulis atau catatan, dan tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang disiapkan untuk itu.

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 227

<sup>70</sup> Ibid hlm. 70

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 231



Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat sumber-sumber dokumen yang ada sesuai dengan jenis data yang diinginkan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>72</sup>

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

- a. Jenis-jenis kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang
- b. Keadaan akhlak siswa MAN 3 Malang
- c. Implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa MAN 3 Malang

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, teknis analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa. Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

1). Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa infoman, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. abstraksi yang akan membuat rangkuman inti. 2). proses pemilihan transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan, 3). Pemeriksaan keabsahan data. 4) kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian kualitatif sebaiknya angka-angka, bila digunakan, jangan dipisahkan dari kata-kata yang bermakna.<sup>73</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa: ” Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>74</sup> Sedangkan untuk memperoleh

---

<sup>73</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 128

<sup>74</sup> Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 172.

keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Persistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu dalam mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa
2. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.
3. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang, dengan wawancara oleh beberapa informan.
4. *Peerderieng* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 173.

## H. Tahapan Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

### 1). Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.<sup>76</sup>

- a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa MAN 3 Malang adalah salah satu sekolah model dan terfavorit di kota Malang.
- b. Menyusun proposal penelitian, Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- c. Mengurus surat-surat perizinan, baik secara internal (Fakultas), maupun secara eksternal (Pihak Sekolah).

### 2). Tahap Pelaksanaan Penelitian

#### a. Pengumpulan data

Mengadakan observasi langsung ke MAN 3 Malang dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni:

- (1). Wawancara dengan kepala sekolah MAN 3 Malang.
- (2). Wawancara dengan Waka Keagamaan.

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 127

- (3). Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam
- (4). Wawancara dengan sebagian murid MAN 3 Malang.
- (5). Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
- (6). Menela'ah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3). Tahap Akhir Penelitian

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan.

Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis dan tafsiran untuk mengetahui apa maknanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4. Sejarah Singkat MAN 3 Malang**

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri.

Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 No. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama secara kilat dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang.

Secara kronologis Perjalanan Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. PGAA Malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 (satu) Agustus 1956, dengan nama PGAAA 1 Malang dengan kepala sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang adalah asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.

2. PGAA I Malang menumpang siswa dari PGAA 4 tahun, sedangkan PGAP pada waktu itu (tahun 1956) dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Soerat Wirjodihardjo.
3. Gedung pertama PGAP dan PGAA 1 Malang adalah di Jalan Bromo No. 1 pagi hari untuk PGAA 1 tahun dan sore hari PGAP 4 tahun.
4. Pada tahun pelajaran 1956/1957 di Malang masih ada siswa SGHA (bagian dan/Hukum agama) yang kemudian dihapus.
5. Gedung PGAA 1 Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA 1 sudah selesai pembangunannya yang terletak di Jalan Bandung No. 7 Malang, maka gedung yang baru (Jl. Bandung No. 7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 tahun ikut pindah di Jalan Bandung No. 7 Malang.
6. Pada akhir tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II Malang dengan kepala sekolah Ibu Mas'ud yang kemudian tahun 1959 dipindah ke Dinoyo Malang.
7. Pada tahun 1958/1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGA Negeri 6 tahun Malang kelas I s/d VI, dengan kepala sekolah Bapak R.D. Soetario
8. Pada tahun 1961 s/d 1965 kepala sekolah dijabat Bapak R. Soemarsono dan tahun 1966 s/d 1978 kepala sekolah Bapak Drs. Imam Effendi, tahun 1979 s/d 1987 kepala sekolah Bapak Sakat, tahun 1988 s/d 1990 kepala sekolah Bapak H. Sanusi, tahun 1990 s/d

akhir 1991 kepala sekolah Drs. Masjudin dan Bapak kepala sekolah Drs. Untuk Sah menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 S/d September 1993.

9. Pada tanggal 1 Juli 1992 dengan surat keputusan menteri agama RI No. 42 tahun 1992 PGAN Malang dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang III dengan kepala sekolah Drs. Untung Saleh.
10. Dan pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama Islam No. E./55/1993, MAN Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus.
11. Pada tanggal 30 September 1993 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H. Khusnan A, sampai dengan tanggal 31 Mei 1998.
12. Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama Islam No. E.IV/Pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 ditunjuk sebagai MAN Model dengan kepala sekolah Drs. H. Kusnan A.
13. Pada tanggal 1 Juni 1998 Kepala sekolah MAN 3 Malang di jabat Oleh Bapak Drs. H Munandar menjabat sampai dengan tanggal 20 September 2000.
14. Pada tanggal 20 september 2000 kepala sekolah MAN 3 Malang di Jabat oleh Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag S.D 30 April 2005
15. Bpk. Drs. Imam Sujarwo, M.Pd 02 Mei 2005- Sekarang.



Harapan ke depan setelah PGAN Malang beralih fungsi ke MAN 3 Malang dari semua komponen yang ada barang tentu ingin mempertahankan citra lembaga pendidikan favorit yang berada di jalan Bandung ini.

## 5. Profil MAN 3 Malang

Nama Madrasah	: MAN 3 Malang
NSS	: 311357302037
Alamat sekolah	: Jl. Bandung No. 7 Malang 65113
Telepon	: 0341 551357
Fax	: 0341 559779
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Email	: admin@man3malang.com
Website	: <a href="http://www.man3malang.com/">http://www.man3malang.com/</a>

## 6. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 3 Malang

### a) Visi MAN 3 Malang

Upaya dalam merealisasikan amanah dari Departemen Agama sekaligus kepercayaan masyarakat, MAN 3 Malang menetapkan visi madrasah yaitu: **"Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan nonakademik serta akhlaqul karimah."**

**b) Misi MAN 3 Malang**

Sedangkan Misi dari MAN 3 Malang yaitu:

1. Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
2. Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlakul karimah.
4. Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
6. Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
7. Mewujudkan Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
8. Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional

**c) Tujuan Pendidikan MAN 3 Malang.**

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN 3 Malang adalah sebagai berikut :

1. Terwujud lulusan berkualitas akademik dan non akademik serta berakhlak karimah.
2. Terbangun budaya madrasah yang membelajarkan dalam satu visi.
3. Terwujud SDM madrasah yang memiliki kompetensi utuh.

4. Terlaksana tata kelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.
5. Tercipta dan terpelihara lingkungan madrasah yang sehat, kondusif, dan harmonis.
6. Terbentuk Stakeholders yang mempunyai rasa memiliki madrasah (*school ownership*).
7. Tercapai standar nasional pendidikan.
8. Terwujud madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

## **7. Profil Guru MAN 3 Malang**

Guru dan karyawan di MAN 3 Malang memiliki profil unggulan sebagai tenaga pendidik siswa yaitu:

- a. Selalu menampakkan diri sebagai seseorang mukmin dan muslim di mana saja ia berada.
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi
- c. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- d. Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi civitas akademika yang lain.
- e. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru
- f. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi
- g. Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi

- h. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah
- i. Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

#### **8. Profil Siswa MAN 3**

Siswa dan siswi MAN 3 Malang memiliki profil unggulan yang beriman dan bertaqwa yaitu:

- a. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di mana saja ia berada
- b. Berakhlakul karimah
- c. Memiliki penampilan sebagai seorang muslim, yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, patuh, dan penuh percaya diri
- d. Disiplin tinggi
- e. Haus dan cinta ilmu pengetahuan
- f. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan
- g. Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan
- h. Dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan
- i. Unggul dalam hal keilmuan

#### **9. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Malang**

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru MAN 3 Malang mengajar sesuai dengan kompetensi atau bidangnya, sehingga dalam proses belajar mengajar harapan bahwa siswa akan mendapat sesuatu yang menjadi tujuannya akan tercapai. Sudah

selayaknya guru memikirkan potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal. Potensi guru juga menentukan dalam proses pembelajaran.

Adapun keterangan lengkap tentang jumlah siswa dapat dilihat pada **lampiran**.

#### **10. Keadaan Siswa MAN 3 Malang**

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran, minat, bakat, siswa harus ditampung dengan sebaik-baiknya dan motivasi dari guru juga yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya.

##### **a. Penerimaan Siswa**

Minat siswa untuk masuk ke MAN 3 Malang cukup banyak. Tetapi harus melalui tes masuk. Tes masuk dilaksanakan dengan melalui nilai danem, dan juga ada tes baca tulis Al Qur'an untuk mengetahui akhlak siswa dan sebagai pertimbangan untuk masuk di MAN 3 Malang.

##### **b. Pengelompokan Siswa.**

Siswa dikelompokkan sesuai dengan ranking/raport prestasinya. Untuk kelas I menggunakan ranking, danem, dan tes baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan untuk kelas II dan III sesuai dengan ranking tiap jurusan. Mengenai pengelompokan ini siswa tidak di beri tahu bagi kelas yang menempati ranking tertinggi. Hal ini

diharapkan mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasinya dengan maksimal, begitupun kelas yang lain yang tentunya membutuhkan perhatian yang khusus terutama pada kelas yang peringkat atau ranking terendah. Untuk penjurusan program IPA, IPS dan Bahasa di mulai kelas II tahun 2002, maka berarti MAN 3 Malang telah mengadakan persiapan dengan cara siswa memilih program penjurusan yang di mulai pada kelas II.

Adapun keterangan lengkap tentang keadaan siswa di MAN 3 Malang dapat dilihat pada **lampiran**.

#### **11. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang**

Sebagai pendukung proses pembelajaran siswa, MAN 3 Malang mempunyai berbagai fasilitas yang sangat mendukung dan mempunyai fasilitas terlengkap. Adapun fasilitas lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

- Ruang Kepala Sekolah; dilengkapi dengan komputer, almari, sofa, dll
- Ruang Wakil Kepala Sekolah; yang terdiri dari Waka Kurikulum, Humas, Keagamaan, dan Sarana Prasarana dengan komputer tiap meja, almari, sofa, dll
- Ruang guru; yang dilengkapi komputer, LCD, Almari, Loker tiap meja, ruang piket, ruang penilaian, dll agar dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran
- Ruang Tata Usaha;
- Ruang Komite; Sebagai tempat pembayaran atau keuangan sekolah

- Ruang BK; dilengkapi sarana pembimbingan anak didik
- Ruang UKS; dilengkapi dengan 2 ruang periksa / istirahat siswa dengan fasilitas seperti halnya puskesmas mini yang juga dilengkapi dengan dokter dan toilet dalam ruangan.
- 27 Ruang Kelas; yang terbagi beberapa program
- 3 Aula; Aula Utama, Aula PSBB, Aula Mini
- Ruang Multimedia; dilengkapi dengan LCD, AC, meja rapat, tempat duduk bertingkat sehingga dapat dioperasikan sebagai tempat rapat, diskusi, nonton layaknya bioskop, dsb
- 2 Laboratorium Bahasa; Lab Bahasa Audio dengan headset sebagai alat pendengaran, tempatnya berbilik dan dilengkapi LCD dan AC sebagai penyejuk ruangan sedangkan Lab. Bahasa Visual dengan komputer, tempat berbilik, LCD, dan ruangan ber-AC untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris, Indonesia, Jepang, Arab, Mandarin, dan Jerman
- Laboratorium Komputer; Lebih dari 40 komputer tersedia dengan ruangan yang nyaman
- 3 Laboratorium Sains; dengan rincian Lab. Biologi, Fisika, dan Kimia secara terpisah dengan perlengkapan yang memadai
- Kebun TOGA; yang memiliki puluhan bahkan ratusan tanaman obat
- Green House;
- Asrama; yang terpisah antara asrama laki-laki dan perempuan

- Sanggar Pramuka; sebagai tempat perkumpulan siswa ekstrakurikuler pramuka yang sebagai salah satu ekstrakurikuler terbesar di MAN 3 Malang
- Sanggar PASMANTIG; sebagai tempat perkumpulan siswa ekstrakurikuler paskibra MAN 3 Malang
- Sanggar PMR; sebagai tempat perkumpulan siswa ekstrakurikuler PMR MAN 3 Malang
- Koperasi Sekolah; sebagai tempat pembelajaran berwirausaha dan koperasi ini juga dibuka untuk umum
- Kantin Sekolah; merupakan kantin yang tertata dan berlingkungan bersih
- Masjid; sebagai tempat beribadah siswa, tempat pembelajaran agama, dll yang juga dibuka untuk umum
- Tribun; tempat nongkrong siswa bilamana ada kegiatan di lapangan dan juga tempat ngenet dengan laptop yang berwifi
- Perpustakaan; yang memiliki kumpulan buku lengkap dan tempat yang nyaman yang dilengkapi LCD, ruang diskusi, dan ruang baca mandiri
- Ruang Puskom; tempat perkumpulan atau pusat komputer MAN 3 Malang
- Pendopo; tempat lesehan ini juga berguna sebagai tempat pembelajaran terbuka dengan papan tulis dan meja yang telah disediakan



- Taman yang rindang di depan kelas mengelilingi taman
- Lapangan; Lap. Basket dan voli di luar ruangan sedangkan Lap. Bulutangkis dan tenis meja di dalam ruangan
- Ruang Litevbang; sebagai tempat pengembangan sekolah
- Studio Musik; dengan fasilitas drum, gitar, bass, sound, dll sebagai tempat bermusik
- Studio Gamelan; dengan fasilitas ekstra karawitan lengkap
- PSBB; Pusat Sumber Belajar Bersama memiliki fasilitas penginapan setaraf hotel mini yang mempunyai restoran dan aula diskusi untuk kalangan pelajar maupun umum dll.

Adapun keterangan lengkap tentang keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada **lampiran**.

## **12. Struktur Organisasi MAN 3 Malang**

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang dan tugas masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun bagan struktur organisasi MAN 3 Malang Tahun Ajaran 2009-2010 dapat dilihat pada **lampiran**.

## **B. Paparan Data**

Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas, bahwa yang menjadi objek penelitian adalah siswa-siswi MAN 3 Malang, yaitu melalui kepala sekolah, waka keagamaan, guru bidang studi terutama yang berkaitan dengan tema yakni guru agama Islam, sebagai fokus utamanya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa MAN 3 Malang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di MAN 3 Malang.

Untuk lebih jelasnya dari beberapa pokok permasalahan tersebut diatas, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### **1. Jenis – Jenis Kegiatan Keagamaan**

Dalam dunia pendidikan, semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah akhlak yang baik. Yang dapat direalisasikan dalam kegiatan keagamaan.

Untuk mengetahui masing-masing kegiatan keagamaan dan macam-macamnya, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi agama Islam dan waka keagamaan yang sedikit banyak

memberikan gambaran mengenai jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 3 Malang.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 3 Malang dikelompokkan menurut jenisnya sebagai berikut:<sup>77</sup>

**Tabel I**  
**Jenis – Jenis Kegiatan Keagamaan MAN 3 Malang**

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Siswa	Tempat
1.	Tadarus Al-Qur'an	15 menit sebelum pembelajaran	Siswa MAN 3 Malang	Kelas masing-masing
2.	Membaca asmaul husna	Setiap masuk jam pertama dan akan pulang	Siswa MAN 3 Malang	Kelas masing-masing
3.	Sholat dhuha	Istirahat pertama (9.45) WIB	Siswa MAN 3 Malang	Masjid Al-Falah
4.	Shalat dhuhur berjama'ah	Istirahat ke-dua (11.30-12.30) WIB	Siswa MAN 3 Malang	Masjid Al-Falah
5.	Shalat jama'ah asar	Setiap hari (15.15) WIB	Siswa MAN 3 Malang	Masjid Al-Falah
6.	Bimbingan membaca Al-Qur'an	Tidak mengikat (jam kosong)	Siswa yang kurang fasih membaca Al-Qur'an	Mengkondisikan
7.	Badan Dakwah Islam (BDI)	Tidak mengikat	Anggota BDI	Mengkondisikan
8.	Nashid "La Tansa	Tidak mengikat	Siswa MAN 3 Malang	Mengkondisikan
9.	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	Mengkondisikan	Siswa MAN 3 Malang	Mengkondisikan
10.	Jami'iyatul qurra'	Mengkondisikan	Siswa MAN 3 Malang	Mengkondisikan
11.	Jami'iyatul khaththa	Mengkondisikan	Siswa MAN 3 Malang	Mengkondisikan
12.	Ceramah keagamaan	Sehabis jama'ah shalat dhuhur	Siswa MAN 3 Malang	Masjid Al-Falah

<sup>77</sup> Dokumentasi MAN 3 Malang, tanggal 5 Agustus 2009

13.	Jum'at amal	Setiap jum'at	Siswa MAN 3 Malang	Di kelas
14.	Shalat jum'at berjama'ah	Hari jum'at	Siswa MAN 3 Malang (laki-laki)	Masjid Al-Falah
15.	Tarjamah Qur'an	Mengkondisikan	Siswa MAN 3 Malang	Mengkondisikan
16.	Pelatihan pengurusan janazah	Mengkondisikan	Siswa MAN 3 Malang	Mengkondisikan
17.	Membuat slogan Islami dan kalimat thayyibah	Mengkondisikan	Siswa MAN 3 Malang	Mengkondisikan
18.	Sosialisasi budaya salam	Ketika bertemu guru, maupun siswa	Siswa MAN 3 Malang	Dimanapun berada

Penjelasan dari kegiatan keagamaan diatas adalah sebagai berikut:

- Tadarus Al-Qur'an  
Ini dilaksanakan setiap hari, yakni 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu oleh bapak/ibu guru masing-masing. Strategi ini dilakukan agar siswa lancar, fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- Membaca Asma'ul Husna  
Ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan ketika akan mengakhiri proses pembelajaran di kelas.
- Shalat dhuha, dilaksanakan pada jam istirahat pertama yakni jam 09.45 WIB akan tetapi tidak mewajibkan siswa-siswi. Dengan melakukan sholat dhuha, siswa-siswi MAN 3 Malang diharapkan terbiasa melakukan ibadah sholat sunnah.
- Shalat dhuhur berjama'ah, ini dilaksanakan pada jam istirahat kedua yakni pada jam 11.30-12.30 WIB secara tertib, dan pada hari senin

dan kamis diadakan kultum/ceramah keagamaan oleh siswa MAN 3 Malang secara bergantian yang ditunjuk sebelumnya oleh BDI (Badan Dakwah Islam).

- Shalat ashar berjama'ah dilaksanakan pada jam 15.15 WIB setelah pembelajaran selesai dan sebelum siswa pulang. Tujuan dari program ini adalah untuk melatih siswa terbiasa melakukan shalat berjama'ah.
- Bimbingan membaca Al-Qur'an  
Yaitu kegiatan keagamaan yang dikhususkan bagi siswa yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- BDI (Badan Dakwah Islam) sebagai wadah kegiatan keagamaan siswa seperti PHBI (Peringatan Hari-Hari Besar Islam). Pihak sekolah telah memfasilitasi siswa untuk menyelenggarakan sejumlah kegiatan keagamaan seperti isro' mi'roj, maulud Nabi Muhammad SAW, pondok ramadhan dan lain-lain.
- PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)  
Yaitu kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan tiap tahunnya seperti isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad dll.
- Jami'iyatul qurra'  
Seni membaca Al-Qur'an yaitu agar siswa MAN 3 Malang selain pandai membaca Al-Qur'an dengan fasih juga dapat melagukan Al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya.

- Jami'iyatul khaththa  
Yaitu seni kaligrafi/seni menulis arab, dengan ini diharapkan agar siswa MAN 3 Malang mampu menulis arab dengan bagus.
- Ceramah keagamaan  
Yaitu kegiatan pembiasaan kepada siswa MAN 3 Malang agar bisa mengutarakan/menyampaikan sesuatu di depan umum, bisa menjadi seorang penceramah/muballigh.
- Jum'at amal, ini dilaksanakan setiap hari jum'at oleh semua siswa siswi MAN 3 Malang dengan merelakan sebagian uang sakunya untuk amal shadaqah. Program ini diadakan dengan tujuan untuk melatih siswa mengikhhlaskan membantu orang lain sebagian hartanya dan belajar hidup dermawan. Tentang amal jum'at ini dapat dilihat pada laporan amal jum'at siswa siswi MAN 3 Malang.

Adapun keterangan lengkap tentang amal jum'at siswa siswi MAN 3 Malang dapat dilihat pada **lampiran**.

- Shalat jum'at berjama'ah, ini dilaksanakan rutin setiap hari jum'at di masjid Al-Falah dan diikuti oleh siswa laki-laki dan para guru-guru.
- Tarjamah Qur'an  
Yaitu kegiatan pembelajaran mentarjamahkan Al-Qur'an secara bersama-sama agar siswa MAN 3 Malang selain pandai membaca Al-Qur'an juga mengerti artinya.

- Pelatihan pengurusan janazah  
Yaitu pelatihan praktek langsung bagaimana cara mengurus janazah dan menshalatinya, karena di dalam bermasyarakat kita dituntut dapat melakukan shalat janazah.
- Membuat slogan Islami dan kalimat thayyibah  
Dengan adanya slogan Islami dan kalimat thayyibah diharapkan bukan hanya mampu membuat tetapi bisa mengaplikasikannya karena merupakan karya mereka sendiri jadi harus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Sosialisasi budaya salam  
Yaitu pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu baik kepala sekolah, para guru, staf pengajar, dan siswa MAN 3 Malang, agar tercipta suasana keagamaan di sekolah.<sup>78</sup>

Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di MAN 3 Malang, dengan adanya kegiatan tersebut semua pihak MAN 3 Malang baik kepala sekolah, guru- guru, khususnya guru agama mengharapkan agar akhlak siswa MAN 3 Malang, berakhlakul karimah sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan waka keagamaan MAN 3 Malang, tentang jenis-jenis kegiatan keagamaan MAN 3 Malang sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan MAN 3 Malang diantaranya adalah ketika waktu jam 11.30 wajib melaksanakan shalat jama’ah dhuhur ke

---

<sup>78</sup> Observasi, MAN 3 Malang, tanggal 5 Agustus 2009

masjid, pada hari senin kamis diadakan belajar muhaddarah setiap shalat habis dhuhur, oleh siswa secara bergantian ceramah agama ini dilakukan secara giliran yang ditunjuk oleh anggota BDI, dan shalat sunah 2 raka'at. melakukan kegiatan PHBI pada waktu PHBI diadakan pengajian, baksos, atau lomba-lomba bernafaskan Islam. Isra' mi'raj kemarin menghadirkan ustad jefri al bukhari, dengan bintang tamu anima dari Jakarta. Ketika pondok ramadhan dibagi menjadi dua karena banyaknya siswa, tempat tidak mencukupi, sehingga digilir. Selain itu ada kegiatan nashid "La Tansa" pernah mengikuti lomba ke Surabaya, lomba shalawat modern (TOBARONA) merupakan kegiatan ekstra dengan pelatih sendiri yang sifatnya tidak mengikat minimal 1 minggu 2 kali."<sup>79</sup>

Tentang adanya kegiatan keagamaan ini juga diperkuat oleh staf keagamaan sebagai berikut:

"Kegiatan keagamaan diharapkan agar akhlak siswa MAN 3 Malang berakhlakul karimah, adapun jenis-jenisnya diantaranya yaitu tadarus Al-Qur'an, bimbingan membaca Al-Qur'an, Badan Dakwah Islam (BDI), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), ceramah keagamaan, safari dakwah dan bakti sosial, pelatihan pengurusan janazah, membuat slogan Islami dan kalimat thayyibah, shalat dhuha, shalat dhuhur dan asar berjama'ah dan lain-lain."<sup>80</sup>

Dengan adanya macam-macam kegiatan keagamaan diatas keikutsertaan siswa sudah cukup bagus, apalagi dengan jama'ah shalat dhuhur, tanpa diberikan komando, para siswa MAN 3 Malang langsung ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah.<sup>81</sup>

Kegiatan keagamaan itu juga membutuhkan dana dalam pelaksanaannya, karena sesuatu tanpa dana/materi finansial tidak dapat berjalan lancar. Adapun dana yang diperoleh seperti yang peneliti tanyakan kepada kepala sekolah MAN 3 Malang sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Dahlan, Waka keagamaan MAN 3 Malang, tanggal 7 Agustus 2009

<sup>80</sup> Wawancara dengan Nurzaini, staf keagamaan, 8 Agustus 2009

<sup>81</sup> Observasi, MAN 3 Malang, tanggal 3 Agustus 2009



“Dana kegiatan keagamaan dianggarkan dari pemerintah, masyarakat, unit usaha dll. Dan sekian persennya bisa dibuat untuk kegiatan keagamaan, dana kegiatan keagamaan tidak langsung menarik dari siswa, dalam SPP umum ada alokasi untuk kegiatan keagamaan, dari awal tahun (dari apa untuk apa) dituliskan pada SPP sekian persen termasuk anggaran buat kegiatan keagamaan”.<sup>82</sup>

Dengan adanya kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang masyarakat sekitar juga mendukung, seperti yang dilihat peneliti ketika ikut membagikan ta’jil buka puasa di jalan depan MAN 3 Malang.<sup>83</sup>

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan staf keagamaan MAN 3 Malang, sebagai berikut:<sup>84</sup>

“Tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang yang terletak di jalan Bndung ini, karena di jalan Bandung individualnya tinggi, kondisi keberagaman tidak begitu adanya kontak dengan masyarakat sekitar, akan tetapi dengan adanya Qurban pada hari raya idul adha masyarakat sekitar menjadi antusias mendapatkan daging qurban, selain itu dengan adanya penyelenggaraan bagi-bagi ta’jil bersama ketika pondok ramadhan sangat antusias. Yang jelas mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang karena tidak saling merasa terganggu baik sekolah maupun masyarakat sekitar.”

Berdasarkan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan keagamaan berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler, pada jalur intra diadakan pembinaan didalam kelas dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik dalam setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran agama, selain itu seperti pembiasaan pembacaan asmaul husna

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Imam Sujarwo, kepala MAN 3 Malang, tanggal 8 Agustus 2009

<sup>83</sup> Observasi, MAN 3 Malang, tanggal 25 Agustus 2009

<sup>84</sup> Wawancara dengan Mujaini, Korbid. Ibadah, tanggal 5 Agustus 2009

dilakukan secara rutin setiap hari yaitu pada awal masuk kelas dan ketika akan pulang.

2. Kegiatan ekstrakurikuler ditampung oleh BDI (Badan Dakwah Islam) dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) misalnya peringatan isro' mi'roj, maulud Nabi Muhammad SAW, penyembelihan hewan qurban, pengumpulan dana pembagian zakat fitrah yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya dll.

## **2. Keadaan Akhlak Siswa – Siswi MAN 3 Malang**

Tujuan diajarkannya akhlak itu sendiri adalah agar siswa-siswi dapat mengetahui dan membedakan mana perbuatan yang untuk dikerjakan dan mana perbuatan yang dilarang untuk dikerjakan.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MAN 3 Malang sebagai berikut: <sup>85</sup>

“Keadaan akhlak siswa secara umum sudah baik, hal ini terbukti tidak adanya penyimpangan-penyimpangan akhlak seperti minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, dll. Adapun penyimpangan akhlak akan tetapi sangat minim sekali karena adanya pembiasaan dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, karena setiap sekolah manapun juga pernah mengalami adanya kenakalan siswa.”

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara peneliti seperti yang diungkapkan oleh Waka Keagamaan mengenai keadaan akhlak siswa di MAN 3 Malang sebagai berikut: <sup>86</sup>

“Keadaan akhlak siswa MAN 3 Malang secara umum baik, kita menciptakan system suatu pembiasaan yakni ketika anak bertemu dengan guru dibiasakan untuk salam dan salim, jadi siswa yang malu dan tidak biasa maka akan terbawa oleh lingkungannya untuk mengikuti. Selain itu

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Imam Sujarwo, Kepala sekolah MAN 3 Malang, tanggal 7 Agustus 2009.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Dahlan, Waka keagamaan MAN 3 Malang, tanggal 7 Agustus 2009.

ketika shalat jama'ah dhuhur ketika mulai semua siswa siswi MAN 3 Malang langsung berangkat tanpa diberitahukan secara tertib.”

Hal ini juga diperkuat oleh staf keagamaan sebagai berikut:

“Keadaan akhlak siswa pada umumnya input sudah bagus dari awal masuk, karena masuknya melalui penyaringan yang luar biasa melalui baca tulis Al-Qur'an disamping melalui danem dan wawancara. Dan ketika masuk di MAN 3 Malang diterapkan adanya point-point. Contoh point 10 sanksinya apa, 25 sanksinya apa, 50 orang tua diperingatkan, 75 orang tua dipanggil, dan sampai point tertinggi 100 akan dikeluarkan dari sekolah, yang merupakan rambu-rambu yang diterapkan di MAN 3 Malang agar dengan adanya point-point merupakan benteng yang cukup kuat supaya mempunyai akhlak yang baik dan akhlak tidak terkontaminasi oleh orang lain”.<sup>87</sup>

Keadaan akhlak siswa seperti yang dilihat oleh peneliti ketika pembelajaran dimulai mayoritas siswa mengikuti dengan tertib dan mentaati yang diperintahkan oleh gurunya dalam proses belajar mengajar, dan menunjukkan sikap sopan ketika bertemu dengan kepala sekolah, maupun dengan gurunya.<sup>88</sup>

Dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan agar siswa MAN 3 Malang berakhlak karimah. Seperti yang diungkapkan oleh staf keagamaan sebagai berikut:

“Harapannya dengan adanya pembiasaan kegiatan keagamaan yang terus menerus anak akan terbiasa mempunyai akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti anak biasa mengucapkan terima kasih, salam dan salim ketika bertemu guru, berkata sopan, berpakaian yang rapi. Jika perilaku anak berubah dalam sehari-hari berarti itu mengalami keberhasilan, jika belum berhasil harus terus menerus dilakukan pembiasaan kegiatan keagamaan agar keadaan akhlak siswa menjadi lebih baik tiap harinya.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Mujaini, korbid. ibadah MAN 3 Malang, tanggal 7 agustus 2009.

<sup>88</sup> Observasi, MAN 3 Malang, tanggal 25 Agustus 2009

<sup>89</sup> Wawancara dengan Nur Zaini korbid. dakwah, MAN 3 Malang pada tanggal 05 Agustus 2009.

Berdasarkan beberapa pemaparan hasil wawancara diatas, mengenai keadaan akhlak siswa siswi MAN 3 Malang relative baik secara umum, apabila dibandingkan dengan sekolah lain, terbukti sebagian besar siswanya tidak banyak yang melakukan pelanggaran seperti: tidak mengikuti mata pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, melakukan perkelahian antar pelajar, pesta minum-minuman keras, berbusana tidak rapi, tidak pernah ada dimuat di koran- koran MAN 3 Malang penyimpangan seksual, MAN 3 Malang secara moral anak, agamanya lebih terkendali daripada sekolah-sekolah lain. Karena setiap orang tua ingin menyekolahkan anak supaya mempunyai akhlakul karimah dan semua itu juga memerlukan adanya proses.

Apabila diketahui ada siswa yang melanggar tata tertib atau norma-norma agama, maka tindakan yang diambil para guru MAN 3 Malang berusaha membenahinya dengan mengambil tindakan dan meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu pertama memberi peringatan sesuai dengan point-point pelanggaran MAN 3 Malang, kalau sudah diperingatkan pelanggaran tetap dilakukan oleh siswa, maka sekolah membuat surat pemanggilan orang tua. Wali murid dipanggil ke sekolah untuk mendapatkan pengarahan berkenaan dengan kondisi anaknya dan supaya orang tua tahu tingkah laku anaknya di sekolah. Jika orang tua sudah dipanggil pertama dan kedua tetapi siswa tetap melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, maka siswa dikembalikan ke orang tua. Jika dengan cara seperti ini masih tetap melanggar, maka sekolah tidak akan meluluskan anak tersebut, maka madrasah mengambil tindakan akhir mengeluarkan siswa tersebut dari madrasah. Akan tetapi terbukti sampai saat

ini tidak ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sampai melewati batas seperti perkelahian, minuman keras, kasus narkoba, dan lain-lain.

Disamping itu juga karena telah diciptakan sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa ketika bertemu guru untuk mengucapkan salam dan salim, saling menyapa sesama teman, berkata Islami serta berpakaian sopan ketika di sekolah. Dengan penciptaan sistem seperti ini diharapkan siswa MAN 3 Malang dapat berakhlakul karimah.

Berdasarkan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian tentang keadaan akhlak siswa sebagai berikut:

1. Keadaan akhlak siswa pada umumnya input sudah bagus dari awal masuk, karena masuknya melalui penyaringan yang luar biasa yaitu melalui baca tulis Al-Qur'an disamping melalui danem dan wawancara. Dan Malang diterapkan adanya point-point pelanggaran di MAN 3 Malang.
2. Apabila diketahui ada siswa yang melanggar tata tertib atau norma-norma agama, maka tindakan yang diambil guru MAN 3 Malang berusaha membenahinya dengan mengambil tindakan dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Yaitu pertama memberikan peringatan sesuai dengan point-point pelanggaran, kalau sudah diperingatkan pelanggaran tetap dilakukan oleh siswa maka sekolah membuat surat pemanggilan orang tua, apabila tidak dapat ditangani maka langkah terakhir yang dilakukan oleh sekolah adalah mengeluarkan dari sekolah.

3. Diciptakan sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa ketika bertemu guru untuk mengucapkan salam dan salim, saling menyapa sesama teman, berkata Islami serta berpakaian sopan ketika di sekolah. Dengan penciptaan sistem seperti ini diharapkan siswa MAN 3 Malang dapat berakhlakul karimah.

### **3. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah**

#### **Siswa**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya adalah dari pribadi siswa itu sendiri, guru sebagai pendidik, dan juga faktor lingkungan, termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Implementasi kegiatan keagamaan dapat dilihat dari keaktifan siswa MAN 3 Malang dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa seperti pemaparan guru agama Islam sebagai berikut:

“Keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan salah satunya adalah terbentuknya wadah kegiatan keagamaan yaitu BDI (Badan Dakwah Islam) yang peminatnya luar biasa banyak, karena ingin terlibat pada kegiatan keagamaan. Peran serta ini shalat jama'ah otomatis dulu awalnya pembinaannya sulit sekarang tanpa dibina sudah hampir semuanya terbawa ke masjid melaksanakan shalat jama'ah dhuhur dan asar, selain itu dalam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) pondok ramadhan wajib dilakukan, meskipun waktunya berbeda antara putra dan putri karena banyaknya siswa dipisah akan tetapi keaktifannya cukup bagus”.<sup>90</sup>

Seperti yang peneliti lihat semua dengan tertib mengikuti kegiatan keagamaan salah satunya pondok ramadhan meskipun antara putra dan putri

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Mujaini, korbid. ibadah, MAN 3 Malang, tanggal 7 Agustus 2009.

dipisah akan tetapi semua mengikuti sesuai dengan jadwal kecuali yang sakit dan dapat keterangan dari dokter dapat izin kepada panitia pondok ramadhan.<sup>91</sup>

Adapun yang dilakukan untuk pembinaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa seperti pemaparan staf keagamaan sebagai berikut:

“Pembinaan yang di lakukan kita mulai dari mewujudkan akhlak siswa dengan strategi pembudayaan nilai-nilai keagamaan karena pelajaran agama dengan penanaman pembudayaan itu berbeda caranya dengan memasukkan kegiatan keagamaan melalui kegiatan kesiswaan, kita ambil dan masuk disana karena caranya harus dilakukan dengan pembiasaan sehingga menjadi bagian dari akhlak seseorang. Sehingga untuk mengontrolnya kita dapat melalui sebuah kegiatan misalnya dalam menjawab salam, kedisiplinan, itu kan sulit dalam membiasakannya, pelaksanaannya rencananya kita ambil sasaran dalam kegiatan pramuka karena saya kira itu yang cocok”.<sup>92</sup>

Keaktifan siswa dalam implementasi kegiatan keagamaan juga karena adanya fasilitas dari sekolah seperti wawancara yang dilakukan dengan staf keagamaan sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa yakni karena secara institusi kita diberi kebebasan dalam berbagai upaya untuk membentuk karakter keagamaan, kita juga diberi fasilitas dalam kegiatan keagamaan ini. Seperti sarana prasarana yang relative mendukung dan memadai serta pihak sekolah juga mendukung dalam berbagai kegiatan ini sehingga saya optimis kegiatan keagamaan ini bisa dijalankan dengan semaksimal mungkin”.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Observasi, MAN 3 Malang, tanggal 05 September 2009

<sup>92</sup> Wawancara dengan Nur Zaini, staff keagamaan MAN 3 Malang, tanggal 05 Agustus 2009.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Nur Zaini, staff keagamaan MAN 3 Malang, pada tanggal 05 Agustus 2009

Untuk mengetahui tercapai tidaknya implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang, waka keagamaan dan guru sebagai penanggung jawab semua kegiatan, jika ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang dilaksanakan di sekolah biasanya seorang guru bidang studi pendidikan agama Islam selalu memasukkan salah satu jenis pertanyaan pada ujian tertulis pada setiap ujian harian maupun semester yang dapat dijawab siswa, dan yang menjadi tolak ukur disini adalah jika setiap siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut mengenai kegiatan keagamaan maka kegiatan tersebut dapat berhasil.

Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan MAN 3 Malang seperti yang diungkapkan oleh korbid. Dakwah mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa sebagai berikut:

“Dengan melalui kegiatan harian, mulai dari anak datang ke sekolah biasanya di sambut oleh kepala sekolah, mereka salam dan salim dengan bapak dan ibu guru untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki kebiasaan yang Islami lalu mereka masuk kelas dan berdo’a dengan dipandu oleh guru masing-masing lalu mengaji dan membaca asma’ul husna. Ketika istirahat pertama dilaksanakan shalat dhuha ketika istirahat kedua dilaksanakan shalat dhuhur berjama’ah. Tiap hari senin dan kamis ada kultum oleh siswa melalui BDI (Badan Dakwah Islam) dan setelah selesai siswa dianjurkan shalat sunnah. Kemudian jam 15.15 WIB ada siswa yang memandu membaca asma’ul husna, untuk menutup proses pembelajaran lalu anak-anak digiring menuju masjid untuk shalat ashar berjama’ah setelah selesai anak-anak dipersilahkan untuk pulang. Dan juga adanya kegiatan PHBI yang di hadiri oleh semua siswa dan guru-guru dengan mendatangkan tokoh agama dari luar seperti Ustadz Jefri, dan lain-lain dengan tujuan untuk mengurangi kejenuhan dan menambah wawasan bagi siswa. Selain itu juga dengan menjalankan kebiasaan beramal jum’at kepada masing-masing kelas dari kelas I sampai III ini berjalan lumayan lancar. Yang paling pokok isidental adalah PHBI yang kegiatannya melalui BDI, momentum – momentum tertentu oleh siswa



hal ini diharapkan agar siswa berakhlak karimah dan pelaksanaannya cukup bagus”.<sup>94</sup>

Hal ini diperkuat oleh korbid. Ibadah sebagai berikut:

“ Dulu pernah membuat buku saku yang isinya sebagai alat cek and balance antara orang tua dan guru. Misal siswa hafal bacaan surat An-Nas sampai surat apa, hafal bacaan shalat mulai dari takbiratul ikhram sampai salam, hafal bacaan tajwid mulai nun mati dan tanwin sampai apa, ada tanda tangan dan ada buku panduan, akan tetapi ini sulit di evaluasi karena banyaknya kegiatan/aktifitas siswa di MAN 3 Malang. Sehingga hanya sekedar berjalan. Implementasi kegiatan keagamaan pada kehidupan siswa ini sudah ada, nyatanya misalnya: anak tidak ada yang merokok, dengan adanya UKS, guru tidak ada yang merokok, pembiasaan shalat jama’ah dhuhur dan shalat jumat sudah bagus dan jum’at amal sudah berjalan”.<sup>95</sup>

Pembudayaan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan bidang kesiswaan pembudayaan nilai agama dilakukan dengan pembiasaan mengontrol melalui kegiatan keagamaan melalui pembiasaan salam. Yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang seperti yang diungkapkan korbid. Dakwah sebagai berikut:

“Adapun dengan adanya kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang adalah adanya harapan berbuah pada akhlak, supaya lebih efektif adanya pembiasaan ibadah kalau dilakukan rutin akan baik, akan tetapi mengukur susah karena tidak dapat mengamati selama 24 jam kegiatan siswa. Selain di sekolah dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan dengan anak mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan anak dapat berakhlak karimah”.<sup>96</sup>

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan cukup menjadi latihan untuk menumbuhkan kesadaran pada dirinya dalam menjalankan ibadah (ajaran agama). Dengan keaktifan dalam menjalankan

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Nurzaini, korbid. dakwah MAN 3 Malang, 7 Agustus 2009.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Mujaini, korbid. Ibadah MAN 3 Malang, 7 Agustus 2009.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Nurzaini, korbid. dakwah MAN 3 Malang, 8 Agustus 2009.

ibadah tersebut membawa pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan berbuah pada akhlak karimah.

Berdasarkan data diatas, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan salah satunya yaitu melalui ekstrakurikuler yang tertampung dalam BDI (Badan Dakwah Islam) yang peminatnya luar biasa banyak, karena ingin terlibat pada kegiatan keagamaan. Peran serta BDI ini, shalat jama'ah dhuhur dan asar otomatis dulu awalnya pembinaannya sulit sekarang tanpa dibina sudah hampir semuanya terbawa ke masjid melaksanakan shalat jama'ah dhuhur dan asar, selain itu dalam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti pondok ramadhan yang wajib dilakukan, waktunya beda antara putra dan putri karena banyaknya siswa dipisah akan tetapi keaktifannya cukup bagus. Hal ini disebabkan dalam setiap pondok ramadhan dibina dan dipantau secara baik, serta kedatangan pemateri yang berkualitas dan terkenal setiap tahunnya.
2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa ini dikatakan berjalan lancar karena adanya pembiasaan yang dilakukan, serta didukung oleh adanya fasilitas yang memadai dan akhlak siswa yang secara umum baik.
3. Adapun dengan adanya kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang adalah adanya harapan berbuah pada akhlak karimah, dan supaya ibadah

(kegiatan keagamaan) lebih efektif maka dilakukan pembiasaan setiap harinya, akan tetapi untuk mengukur akhlak siswa susah karena tidak dapat mengamati selama 24 jam kegiatan siswa. Selain di sekolah, dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan interview, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Jenis- Jenis Kegiatan Keagamaan MAN 3 Malang**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa jenis kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang sebagai berikut: (1) Kegiatan keagamaan berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler, pada jalur intra diadakan pembinaan didalam kelas dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik dalam setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran agama, selain itu seperti pembiasaan salam dan salim, pembacaan asmaul husna yang dilakukan secara rutin setiap hari yaitu pada awal masuk kelas dan ketika akan pulang serta dibiasakannya jum'at amal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Halim bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada

Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban.<sup>97</sup> (2) Kegiatan ekstrakurikuler terbentuk dalam wadah BDI (Badan Dakwah Islam) yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) diantaranya peringatan isro' mi'roj, maulud Nabi Muhammad SAW, shalat idhul adha di sekolah, penyembelihan hewan qurban, pengumpulan dana pembagian zakat fitrah yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A TAHUN 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah: Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah;

- a. Panduan Umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah;
- b. Panduan Khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI disekolah:
  - 1). Pesantren Kilat (SANLAT)
  - 2). Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM)

---

<sup>97</sup> Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

- 3). Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)
- 4). Ibadah Ramadhan (IRAMA)
- 5). Wisata Rohani Islam (ROHIS)
- 6). Pekan Keterampilan dan Seni (PENTAS) PAI
- 7). Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).<sup>98</sup>

Dari hasil penelitian ditemukan jenis-jenis kegiatan keagamaan yang paling menonjol dari kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu BDI (Badan Dakwah Islam) yang cukup banyak diminati oleh para siswa MAN 3 Malang, karena ingin terlibat pada kegiatan keagamaan. Dari BDI (Badan Dakwah Islam) mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) salah satunya adalah kegiatan pondok Ramadhan yang wajib dilakukan, waktunya beda antara putra dan putri karena banyaknya siswa dipisah. Akan tetapi dalam kegiatan keagamaan tersebut tidak semuanya ikut melaksanakan karena adanya keengganan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun penyebab agar siswa semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya adanya sarana dan prasarana yang mendukung serta lingkungan yang nyaman.

Kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang termasuk sudah memenuhi kurikulum yang sesuai, penggunaan metode pendidikan agama yang tepat, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya lingkungan yang termasuk baik yaitu masyarakat yang mendukung dengan kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan beberapa faktor yang

---

<sup>98</sup> Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, No: DJ.I/12A Tahun 2009, hlm. 3

mempengaruhi penyebab siswa semangat mengikuti kegiatan keagamaan, dan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

## **2. Keadaan Akhlak Siswa Di MAN 3 Malang**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keadaan akhlak siswa di MAN 3 Malang pada umumnya input sudah bagus dari awal masuk, karena masuknya melalui penyaringan yang luar biasa yaitu melalui baca tulis Al-Qur'an disamping melalui danem dan wawancara. Hal itu diperoleh dari kebijakan kepala sekolah diantara kebijakannya yaitu lembaga sekolah mengadakan penyeleksian siswa baru di MAN 3 Malang. Penyeleksian itu dilakukan dengan tes tulis dan lisan/interview serta membaca dan menulis Al-Qur'an, juga mengadakan wawancara kepada calon siswa baru, dengan adanya interview itu maka akan terlihat akhlak siswa.

Dan ketika masuk di MAN 3 Malang diterapkan adanya point-point pelanggaran. Hanya beberapa siswa yang masih ada yang melanggar norma pergaulan dan tata tertib sekolah, tetapi masih dalam batas kewajaran. Siswa MAN 3 Malang tidak pernah sampai melakukan kasus yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma-norma agama seperti kasus narkoba, minuman keras, tawuran dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Sayyid Muhammad Az-zabalawi bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sangat cepat kearah pengejawantahan identitas pemuda dan peledakan energi-energinya yang terpendam. Akan tetapi masa ini juga

berbahaya kalau menyeleweng dari perilaku yang lurus, dan menjauh dari tujuan yang diidamkan.<sup>99</sup>

Keadaan akhlak yang berbahaya pada siswa MAN 3 Malang ini juga karena emosi siswa ketika bersalah tidak mau diperingatkan. Seperti yang dikatakan M. Sayyid Muhammad Azza'balawi bahwa emosi yang luar biasa adalah salah satu bahaya masa remaja. Karena dia mengubah remaja menjadi sosok baru dalam penampilan masa fisiknya, kacau dalam penampilan internal dan eksternal. Hal itu tampak jelas dalam perilaku emosionalnya, yang menunjukkan ketidak seimbangan dan ketidaklogisannya.<sup>100</sup> Pada sisi akhlak dan moral, tampak menguat fenomena kerusakan akhlak yang sangat mencemaskan. Pergaulan bebas dan perzinaan merebak bagaikan jamur dimusim hujan, di kota-kota maupun daerah-daerah. Penjualan kaset dan VCD porno merajalela diberbagai tempat, bahkan di dekat kompleks pendidikan.<sup>101</sup>

Dalam hal menangani siswa yang melanggar, kepala sekolah dan guru menanganinya dengan tegas. Bila sampai ada siswa yang melanggar tata tertib/norma-norma agama, maka tindakan yang diambil para guru yaitu pertama di beri peringatan oleh wali kelas, jika tidak dihiraukan maka wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang menangani dan jika masih tidak dihiraukan maka kepala sekolah sendiri akan turun tangan dan bila masih tetap membangkang maka sekolah akan membuat surat panggilan kepada

---

<sup>99</sup> M. Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 263.

<sup>100</sup> *Ibid*, hlm. 263.

<sup>101</sup> Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani*, (Bandung: Harakah, 2002), hlm. 76.



orang tua siswa. Jika dengan cara itu tidak cukup maka siswa akan di kembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan untuk ke sekolah lain (dikeluarkan dari sekolah).

Diciptakan sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa ketika bertemu guru untuk mengucapkan salam dan salim, saling menyapa sesama teman, berkata Islami, serta berpakaian sopan ketika di sekolah. Dengan penciptaan sistem seperti ini diharapkan siswa MAN 3 Malang dapat berakhlakul karimah. Karena akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia tanpa adanya akhlak yang baik maka akan bobrok bangsa Indonesia ini, pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Seperti hadits Nabi Muhammad S.A.W. *"innama buistu li utammima makarim al-akhlak"* artinya: Nabi diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak. (HR.Ahmad).<sup>102</sup>

Adapun yg menjadi kendala dalam upaya pembinaan akhlak siswa adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda baik itu faktor lingkungan, sosial dan lain-lain. Dalam hal ini siswa memiliki akhlak yang berbeda-beda, disamping teori pelajaran yang diberikan di kelas juga disertai praktek pengimplementasian di lingkungan masyarakat. Tujuan diajarkannya akhlak itu sendiri adalah agar siswa-siswi dapat mengetahui dan membedakan mana perbuatan yang untuk dikerjakan dan mana perbuatan yang dilarang untuk dikerjakan. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Al-Abrasyi merinci tujuan

---

<sup>102</sup> Abuddin Nata, loc.cit., hlm. 158

akhir pendidikan Islam adalah:<sup>103</sup> pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Karena siswa siswi MAN, seperti halnya MAN 3 Malang merupakan masa remaja, maka perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Jalaludin mencakupi: 1) Self – directive, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. 2) Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. 3) Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral agama. 4) Unadjusted, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama. 5) Deviant, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.<sup>104</sup>

Sebagaimana umumnya para remaja di Indonesia dewasa ini khususnya remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang, yakni masa transisi yang tidak lepas dari perbuatan-perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan menurut norma yang berlaku di sekolah khususnya, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya. Akan tetapi di MAN 3 Malang, ketika masuk menjadi siswa MAN 3 Malang diterapkan adanya point-point contoh point 10 sanksinya apa, 25 sanksinya apa, 50 orang tua diperingatkan, 75 orang tua dipanggil, dan sampai point tertinggi 100 akan dikeluarkan dari sekolah, yang merupakan rambu-rambu yang diterapkan di MAN 3 Malang agar dengan adanya point-point tersebut

---

<sup>103</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), hlm. 49.

<sup>104</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 74.

merupakan benteng yang cukup kuat supaya mempunyai akhlak yang baik, akhlak tidak terkontaminasi oleh orang lain. Seperti halnya yang dikatakan Fariq Bin Gasim Anuz, akhlak yang baik dapat dimiliki oleh manusia dengan dua jalan:<sup>105</sup>

- Sifat dasar yang sudah ada sebelumnya sebagai pemberian dari Allah; dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki. Dalilnya adalah sabda Nabi Muhammad S.A.W. kepada Asyaj Abdul Qais: *“Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua akhlak yang dicintai Allah, yaitu tahan emosi dan teliti.”*
- Dengan cara berusaha agar dapat memperoleh akhlak yang baik, Syaikh Abdur-Rahman bin Nashir As-Sa’dy *Rahimahullah* menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang terpuji baik yang tampak maupun yang tidak tersembunyi pasti dimudahkan oleh Allah untuk mendapatkannya. Disamping usaha kita maka watak dasar yang sudah ada sebagai pembawaan merupakan faktor terbesar yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik, dengan sedikit usaha saja tercapai apa yang ia kehendaki.

Berdasarkan sedikit uraian diatas, hasil bahwa keadaan akhlak siswa di MAN 3 Malang relative baik secara umum apabila dibandingkan dengan sekolah lain, akan tetapi apabila dibandingkan dengan Islam masih kurang, hal ini dikarenakan adanya usaha dari sekolah dan berpegang pada Al-Qur’an dan hadits.

---

<sup>105</sup> Fariq Bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak* (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 119.

### **3. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 3 Malang**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang adalah terbentuknya BDI (Badan Dakwah Islam) yang peminatnya luar biasa banyak, karena ingin terlibat pada kegiatan keagamaan. Peran serta ini shalat jama'ah otomatis dulu awalnya pembinaannya sulit sekarang tanpa dibina sudah hampir semuanya terbawa kemasjid melaksanakan shalat jama'ah dhuhur dan asar, selain itu adanya pondok ramadhan wajib dilakukan, waktunya beda antara putra dan putri karena banyaknya siswa sehingga dipisah akan tetapi keaktifannya cukup bagus. Sesuai dengan yang dikatakan Ali Abdul Halim Mahmud bahwa prinsip keimanan yang memiliki nilai adalah yang dapat diaplikasikan dalam amal perbuatan dan diterjemahkan dalam tingkah laku. Karena itu banyak ayat Al-Qur'an yang menuntut konsekuensi amal shalih dari keimanan ini.<sup>106</sup>

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang juga tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip yang digunakan dalam akhlak, karena sesuatu tanpa adanya prinsip tidak dapat berjalan dengan sempurna. Dalam pembinaan kegiatan keagamaan MAN 3 Malang menggunakan prinsip berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits, hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin tentang prinsip-prinsip yang digunakan dalam akhlak yaitu:

---

<sup>106</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), hlm.62-63

(a) Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Qur'an atau as-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran-aliran tertentu yang sudah tampak tersesat, (b) Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia (c) Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syari'ah, karena ketiga unsur diatas merupakan bagian integral dari syari'ah Allah S.W.T. (d) Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek akhlak adalah pada makhluk. Sedang akhlak kepada Allah harus lebih diutamakan daripada akhlak kepada makhluk. (e) Akhlak dilakukan menurut proporsinya, misalnya seorang anak harus lebih hormat kepada orang tuanya daripada kepada orang lain.<sup>107</sup>

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa terbilang berjalan baik/lancar dalam membina akhlak siswa karena terdapat faktor yang mendukung dalam membina akhlak siswa MAN 3 Malang. Beberapa faktor tersebut diantaranya: Input siswa yang akan belajar di MAN 3 Malang ini dilakukan dengan melalui penyeleksian yang begitu ketat (tes baca tulis Al-Qur'an), adanya pembiasaan mengucapkan salam dan salim, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, membaca asmaul husna, dan bertutur kata yang Islami. Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai, seperti masjid sebagai wahana untuk mengamalkan ibadah dan mempraktekkan materi yang diajarkan di sekolah serta sebagai tempat kegiatan keagamaan. Disamping itu dilengkapi adanya perpustakaan dengan buku-buku baik tentang sosial maupun

---

<sup>107</sup> Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 273-274.

keagamaan. Dengan hal itu hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan peserta didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa: Hendaklah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.<sup>108</sup>

Selain hal diatas faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya adalah dari pribadi siswa itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan masyarakat disamping sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Didin Hafidhuddin yaitu pembinaan akhlak dalam keluarga sebagaimana dimaklumi bahwa kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pertama yang harus diperhatikan yaitu keharmonisan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan kehidupan mereka bisa dijadikan suri tauladan yang baik bagi para remaja.<sup>109</sup> Pembinaan akhlak di masyarakat, masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kelompok individu

---

<sup>108</sup> Zakiyah Darajat, “*Ilmu Jiwa Agama*” ( Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.72.

<sup>109</sup> Didin Hafidhuddin, " *Membentuk Pribadi Qur'ani* ( Harakah, 2002), hlm.77-79.

dan kelompok yang diikat oleh kesatuan kebudayaan dan agama. Dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, masyarakat memberikan pengaruh yang besar teristimewa. Para masyarakat atau penguasa yang terdapat didalamnya pemimpin masyarakat muslim tentu saja mengharapkan agar setiap anak didik menjadi anggota komunitas yang taat dan patuh melaksanakan agamanya.<sup>110</sup>

Adapun usaha untuk mengetahui tercapai tidaknya implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang, jika ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang dilaksanakan di sekolah biasanya seorang guru bidang studi pendidikan agama Islam selalu memasukkan salah satu jenis pertanyaan pada ujian tertulis pada setiap ujian harian maupun semester yang dapat dijawab siswa, dan yang menjadi tolak ukur disini adalah jika setiap siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut mengenai kegiatan keagamaan khususnya, maka kegiatan keagamaan tersebut dapat berhasil.

Implementasi kegiatan keagamaan pada kehidupan siswa di MAN 3 Malang ini sudah ada, nyatanya misal: anak tidak ada yang merokok dengan adanya UKS, guru tidak ada yang merokok, pembiasaan shalat jama'ah dhuhur dan shalat jumat sudah bagus dan amal jum'ah sudah berjalan.

Hal yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang, adapun dengan adanya kegiatan keagamaan di MAN 3 Malang

---

<sup>110</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 45.

adalah adanya harapan berbuah pada akhlak, dan supaya lebih efektif pembiasaan ibadah dilakukan secara rutin sehingga akan memperoleh hasil yang baik, akan tetapi mengukur susah karena tidak dapat mengamati kegiatan siswa selama 24 jam, dan dengan anak mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan anak dapat berakhlak karimah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam: Pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), hlm. 49.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa (Studi kasus di MAN 3 Malang) dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Jenis-jenis kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang adalah:  
Kegiatan keagamaan berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler yang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ditampung melalui BDI (Badan Dakwah Islam).
2. Keadaan akhlak siswa MAN 3 Malang relative baik secara umum, terbukti sebagian besar siswanya tidak banyak yang melakukan pelanggaran seperti: tidak mengikuti mata pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, melakukan perkelahian antar pelajar, pesta minum-minuman keras, penyimpangan seksual dll. MAN 3 Malang secara moral anak, agamanya lebih terkendali daripada sekolah-sekolah lain.
3. Implementasi kegiatan keagamaan MAN 3 Malang secara umum sudah berjalan dengan baik, dan untuk mengetahui tercapai tidaknya implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang, waka keagamaan dan guru sebagai penanggung jawab semua kegiatan, ketika ingin mengetahui sejauh mana

pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, seorang guru bidang studi pendidikan agama Islam memasukkan salah satu jenis pertanyaan pada ujian tertulis setiap ujian harian maupun semester yang dapat dijawab siswa.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa (studi kasus di MAN 3 Malang). Maka, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala madrasah, diharapkan selalu memantau program kegiatan keagamaan yang telah diadakan di MAN 3 Malang, agar semakin hari kegiatan keagamaan MAN 3 Malang semakin baik, dan dapat mempertahankan akhlak karimah siswa.
2. Waka keagamaan MAN 3 Malang, diharapkan dapat membangkitkan semangat agar siswa antusias dengan adanya jenis-jenis kegiatan keagamaan tersebut. Dan tentunya akhlak siswapun semakin baik, selain pintar intelektual juga menjadi siswa harapan bangsa yang berakhlak karimah.
3. Guru agama Islam MAN 3 Malang, harus dapat memberikan contoh akhlak yang baik bagi siswa MAN 3 Malang, dapat membimbing agar termotivasi melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3

Malang, karena kegiatan keagamaan juga akan mempengaruhi akhlak siswa.

4. Orang tua, diharapkan untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan akhlak putra putrinya dengan memberi arahan demi memperlancar pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa MAN 3 Malang.
5. Siswa, Sebaiknya siswa lebih mengetahui perbuatan mana yang harus ditiru dan mana yang tidak harus ditiru. Siswa harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak mudah terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Siswa mempunyai dasar agama yang kuat yaitu iman dan taqwa, karena bangunan yang dibangun dengan kuat tidak akan mudah roboh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiyah. 1993. "*Ilmu Jiwa Agama*". Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul ali Art (J-ART).
- \_\_\_\_\_. 1992. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Tanjung Mas Inti.
- Gasim Anuz Bin Fariq. 2002. *Bengkel Akhlak*. Jakarta: Darul Falah.
- H. Habanakah, Abdul Rahman. 2001. *Metode Merusak Akhlak Dari Barat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offet.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. "*Membentuk Pribadi Qur'ani*". Harakah.
- Halim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Halim Mahmud, Ali Abdul, 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Media Insani.
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ibrahim al-Hamad, Bin Muhammad. 2007. *Akhlak-Akhlak Buruk Fenomena Sebab-Sebab Terjadinya & Cara Pengobatannya*. Pustaka Darul Ilmi.

- Jalaluddin, Abdullah dkk., Tanpa Tahun. *Filsafat Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, Inayat. 2000. *Dimensi Spiritual Psikolog*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'adz Haqqiy, Ahmad. 2003. *Berhias Dengan 40 Akhlaqul Karimah*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Muhaimin dkk., 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muhammad Kosim LA, *Tanggungjawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa* (<http://mhdkosim.blogspot.com/2008/06/tanggungjawab-guru-dalam-mendidik.html>, (diakses 16 Juni 2009).
- Muhammad Al Ansyariyyah, bintu Ummu Anas Sumayyah. 2008. *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi.
- Muhammad Az-za'balawi, M. Sayyid, 2007, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* Jakarta: Gema Insani.
- Nashori, Fuad, *Psikologi Perkembangan Islami*. Jurnal Psikologi Islam, Volume II - Nomor 4 – Desember 2006.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazi, M. R. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, Cet II
- Poerwanti, Endang dkk., 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purwoko, Yudho. 2007. *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia*. Bandung: Jembar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tanpa Tahun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sandi, M. Yusuf. 2007. *Berakhlak Seindah Rasulullah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Sidney, Irfan. 1998. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Andi Rakyat.

- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Usman Said dan Jalaluddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zahrudin dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.